

**SKRIPSI**

**PERAN PENDIDIK NONFORMAL DALAM MENJAGA NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA PADA MASYARAKAT DI DUSUN BATU SURA KABUPATEN PINRANG PERSPEKTIF PAI**



**OLEH:**

**NUR AZISAH  
NIM : 2020203886208076**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2025 M/ 1446 H**

**PERAN PENDIDIK NONFORMAL DALAM MENJAGA NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA PADA MASYARAKAT DI DUSUN BATU SURA KABUPATEN PINRANG PERSPEKTIF PAI**



**OLEH:**

**NUR AZISAH  
NIM: 2020203886208076**

Skripsi sebagai salah satu syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2025 M/ 1446 H**

### PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peran Pendidik Nonformal dalam Menjaga Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Masyarakat di Dusun Batu Sura Kabupaten Pinrang Perspektif PAI

Nama Mahasiswa : Nur Azisah

Nim : 2020203886208076

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor : 4316 Tahun 2023

Ditetapkan Oleh:

Pembimbing Utama : Bahtiar, M.A. (.....)

Nip. : 197205051998031004

Pembimbing Pendamping : Rastan Efendy, M. Pd. (.....)

Nip. : 198304042 011011008

Mengetahui:

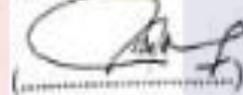
Y Dekan Fakultas Tarbiyah  
Dr. Zulfah, M.Pd.  
NIP. 19830420 200801 2 010

### PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Peran Pendidik Nonformal dalam Menjaga Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Masyarakat di Dusun Batu Sura Kabupaten Pinrang Perspektif PAI

Nama Mahasiswa : Nur Azizah  
Nim : 2020203886208076  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah  
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor : 4316 Tahun 2023  
Tanggal Kelulusan : 03 Januari 2025

Disetujui Oleh:

Bahtiar, M.A.	(Ketua)	
Rustan Efendy, M.Pd.I.	(Sekretaris)	
Dr. H. Mukhtar Mas'ud, M.A.	(Anggota)	
Dr. H. Abdullah B., M.Ag.	(Anggota)	

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah  
  
NIP. 19830420 200801 2 010



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ  
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur yang seluas-luasnya dan tanpa batas penulis haturkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, pemilik seluruh ilmu yang karena ilmu-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.Pd) di Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Parepare. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wassalam*, sang penyampai ilmu kebenaran yang menjadi panutan bagi umat.

Penulis haturkan terima kasih dan cinta yang tidak terhingga kepada kedua orang tua penulis Ayahanda Bata dan Ibunda Dai', beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan bangku perkuliahan, namun senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan serta memberikan perhatian dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana. Semoga Allah swt senantiasa memuliakan dan berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya. Aamiin.

Terima kasih yang sebanyak-banyaknya penulis sampaikan kepada Bapak Bahtiar, M.A. dan Bapak Rustan Efendy, M.Pd.I. atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih pula sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai rektor IAIN Parepare yang telah bekerja mengelola pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd sebagai dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianannya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Rustan Efendy, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Parepare.
4. Bapak Dr. H. Mukhtar Mas'ud, M.A. dan Bapak Dr. H. Abdullah B.,M.Ag selaku penguji I dan penguji II.
5. Seluruh staf Fakultas Tarbiyah yang telah mengurus dan mengelola, serta memfasilitasi seluruh keperluan di Fakultas Tarbiyah.
6. Rekan-rekan seperjuangan Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2020 yang telah saling mendukung dan memberi pengalaman selama studi di IAIN Parepare.
7. Kepala Desa Lembang Mesakada, para tokoh agama, tokoh adat serta masyarakat Desa Lembang Mesakada dusun Batu Sura, yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

Untuk semuanya penulis ucapkan *jazahumullah khairan katsiran*. Penulis tidak bisa membalas dengan apa-apa, kecuali doa terbaik pada Allah untuk semuanya sebagai amal jariyah. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat dan kiranya pembaca berkenan memberikan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 22 Juli 2024 M  
16 Muharram 1446 H

Penulis



Nur Azisah

NIM.2020203886208076

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

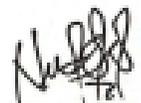
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Nur Azisah  
Nim : 2020203886208076  
Tempat/Tgl Lahir : Batu Sura, 1 Januari 2001  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah  
Judul Skripsi : Peran Pendidik Nonformal dalam Menjaga Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Masyarakat di Dusun Batu Sura Kabupaten Pinrang Perspektif PAI

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar hasil karya sendiri, apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar diperoleh karenanya batal demi hukuman.

Parepare, 22 Oktober 2024

Pembuat pernyataan:



Nur Azisah

NIM.2020203886208076

## ABSTRAK

NUR AZISAH, *Peran Pendidik Nonformal dalam Menjaga Nilai-nilai Toleransi Beragama Perspektif PAI pada Masyarakat di dusun Batu Sura Kabupaten Pinrang.* (Dibimbing oleh bapak **Bahtiar** dan bapak **Rustan Efendy**)

Penelitian ini membahas peran pendidik nonformal dalam menjaga nilai-nilai toleransi beragama dan sosial di masyarakat dusun Batu Sura, Kabupaten Pinrang. Pendidik nonformal berperan penting tidak hanya dalam memberikan pendidikan, tetapi juga sebagai penggerak sosial dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran pendidik nonformal dalam memfasilitasi hubungan harmonis antarumat beragama di dusun Batu Sura, terutama dalam menciptakan rasa saling menghargai dan menghormati di tengah keberagaman budaya dan agama.

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan studi kasus dan lapangan (*field research*). Data diperoleh melalui observasi, dokumen dan wawancara. Observasi sendiri yakni data yang diperoleh melalui pengamatan langsung, dokumen yaitu data dari catatan atau arsip tertulis, sedangkan wawancara yakni tanya jawab langsung yang dilakukan dengan pendidik nonformal dalam hal ini tokoh agama, tetua adat dan anggota masyarakat lainnya. Proses pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung dan wawancara mendalam, dengan menggunakan teknik analisis versi Miles and Huberman, yang kemudian dianalisis untuk memahami fenomena toleransi serta peran pendidik nonformal dalam menjaga toleransi yang berlangsung dalam masyarakat. Pendekatan ini membantu dalam menggali peran pendidik sebagai pereda konflik dan perekat sosial di masyarakat multikultural. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pendidik nonformal di dusun Batu Sura berkontribusi besar dalam menjaga keharmonisan masyarakat melalui kegiatan keagamaan dan sosial, seperti pendidikan Al-Quran, pelatihan keterampilan dalam program PKK, dan partisipasi dalam acara lintas agama. Kegiatan ini memperkuat toleransi dengan menjunjung nilai-nilai saling membantu dan menghargai tanpa mencampuradukkan keyakinan. Dengan demikian, peran pendidik nonformal sangat vital dalam menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis di tengah keberagaman. Pendidikan nonformal ini berperan sebagai agen sosial, yang tidak hanya mengajarkan ilmu, akan tetapi juga membina hubungan sosial dimasyarakat. Nilai gotong royong dan persaudaraan menjadi ciri khas masyarakat, hal ini ditandai dengan partisipasi dari masyarakat tanpa memandang agama dalam acara sosial, seperti hajatan, kerja bakti dan perayaan keagamaan.

**Kata kunci :** *Peran Pendidik Nonformal, Toleransi Beragama, Masyarakat, Perspektif PAI.*

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR .....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Tinjauan Penelitian Relevan .....	9
B. Tinjauan Teori.....	12
1. Pendidik Nonformal .....	12
2. Nilai-Nilai Toleransi.....	15
3. Masyarakat .....	21
4. Pendidikan Agama Islam.....	25
C. Tinjauan Konseptual .....	29
D. Kerangka Pikir .....	32

BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	35
C. Fokus Penelitian.....	36
D. Jenis dan Sumber Data.....	36
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data .....	38
F. Uji Keabsahan Data.....	42
G. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	47
A. Hasil Penelitian .....	47
B. Pembahasan.....	71
BAB V PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan .....	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA .....	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	IV
BIODATA PENULIS .....	XXVIII

## DAFTAR TABEL

<b>NO</b>	<b>Judul Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1	Tabel Jumlah Penduduk	43
2	Tabel Tingkat Kesejahteraan Masyarakat	43
3	Tabel Agama masyarakat dusun Batu Sura	43
4	Tabel distribusi dusun wilayah Desa Lembang Mesakada	44
5	Tabel Sarana dan Prasarana	45



## DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
1	Bagan Kerangka Pikir	30
2	Bagan Teori Teknik Pengumpulan Data menurut Miles dan Huberman	39



## DAFTAR LAMPIRAN

	Judul lampiran	Halaman
1	Pedoman wawancara	Terlampir
2	Surat penetapan pembimbing	Terlampir
3	Surat melaksanakan penelitian dari kampus	Terlampir
4	Surat rekomendasi penelitian dari dinas penanaman modal dan pelayanan terpadu satu pintu	Terlampir
5	Surat keterangan selesai meneliti	Terlampir
6	Surat keterangan wawancara	Terlampir
7	Dokumentasi	Terlampir
8	Biodata Peneliti	Terlampir

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Berikut ini daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:  
Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	Te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Shad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I

أ

Dhomma

U

U

2. Vokal rangkap (diftong) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tabel 0.3 Transliterasi Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـيْ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَـوْ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

3. Maddah atau vokal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tabel 0.4 Maddah

Harakat Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَـ / ـِـ يْ	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
ـِـ يْ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
ـُـ وْ	dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَات	: māta
رَمَى	: ramā
قِيلَ	: qīla
يَمُوتُ	: yamūtu

#### 4. Ta Marbuta

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbuta* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *Ta marbuta* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *raudah al-jannah* atau *raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةَ : *Al-madinah al-fadilah* atau *Al-madinatul fadilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

#### 5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjaina*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نُعْم : *Nu'ima*

عُدُو : *'Aduwwun*

Jika huruf **ح** bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (حِ -), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : "Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katanya mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

## 8. Kata arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fizilal al-qur'an*

*Al-sunnah qabl al-tadwin*

*Al-ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab*

## 9. Lafz al-Jalalah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *Dinullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْنِي رَحْمَتِ اللَّهِ : *Hum fi rahmmatillah*

#### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wadi'a linnāsi lalladhi bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramadan al-ladhi unzila fih al-Qur'an*

*Nasir al-Din al-Tusi*

*Abū Nasr al-Farabi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar Pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

*Abū al-Wahid Muhammad ibnu Rusyd*, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abū al Walid Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

*Nasr Hamid Abū Zaid*, ditulis menjadi: *Abū Zaid*, *Nasr Hamid* (bukan: *Zaid*, *Nasr Hamid Abū*)

## 11. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

swt. = subhānahū wata'āla

saw. = ṣallallāhu 'alaihi wa sallam

a.s. = 'alaihi al-sallām

H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS ./...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat
IAIN	=	Institut Agama Islam Negeri
Drs	=	Doktorandes
Prof	=	Profesor
Dr	=	Doktor

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor).

Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia).

Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dankawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj.: Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol.: Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, serta memiliki keberagaman budaya, agama, adat istiadat, ras, bahasa, dan suku Indonesia sangat beragam. Dengan ribuan kepulauan dan wilayahnya yang luas, kemajemukan ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan Indonesia. Semboyan "Bhineka Tunggal Ika" yang berarti "berbeda tetapi tetap satu" digunakan oleh Indonesia untuk mengembangkan multikulturalisme dan pluralisme.

Sebutan ini digunakan untuk menggambarkan kesatuan yang terdiri dari berbagai budaya, bahasa lokal, ras, suku bangsa, agama, dan kepercayaan. Selain itu, karena manusia adalah makhluk sosial, mereka tidak dapat hidup secara individu. Setiap disiplin ilmu sosial kemanusiaan yang menjadikan manusia sebagai objek formal dalam materinya bergantung pada konsep manusia ini. Kehidupannya sangat beragam, dan dia belajar untuk menerima, menghormati, dan menerima perbedaan di lingkungannya.

Hal ini sangat penting dilakukan karena sikap ini merupakan modal utama untuk meraih kehidupan yang penuh kedamaian. Sebagaimana Allah swt berfirman dalam Q.S. Al-Kafirun/109: 6.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Terjemahannya :

Untukmu agamamu dan untukkulah agamaku.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Cv Penerbit Diponegoro, 2010).

Didasarkan pada ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap pemeluk agama mengamalkan dan melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran yang mereka anut. Dengan ilmu pendidikan keagamaan, perbedaan ini dapat diatasi. Bimbingan keagamaan yang baik dapat diberikan baik di masyarakat, sekolah, maupun keluarga. Orang tua juga sangat penting dalam melakukan tugas mendidik anak, dan pendidikan perlu dimulai sejak dini. Pendidikan orang tua di rumah sangat penting untuk pembentukan karakter anak. Jika orang tua tidak mengajarkan anak-anak untuk bertoleransi sejak kecil, anak-anak dapat menyimpang dalam kekerasan dan menjadi egois, yang dapat menyebabkan perkelahian terhadap orang lain. Sebenarnya, orang-orang yang beragama Islam dapat diterima. Karena Islam adalah agama yang mengutamakan fitrah, sesuai dengan naluri, maka inti ajaran Islam memang amat ringan.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, keberagaman budaya yang luar biasa ada di Indonesia. Karena itu, kekayaan ini akan menjadi sumber kekuatan bangsa Indonesia dalam menghadapi kehidupan nasional dan internasional. Tidak seperti di negara lain, di mana orang dari berbagai negara berpecah belah dan mendirikan negara baru, Indonesia tetap unik karena terdiri dari berbagai bangsa, suku, ras, dan golongan budaya yang berbeda yang bersatu dalam naungan NKRI. Meskipun demikian, yang menjadi ironinya, kurangnya kesadaran akan praktik masyarakat yang beragam seringkali menyebabkan masalah dengan dua sisi: kekuatan integratif muncul di satu sisi, dan kekuatan disintegratif muncul di sisi lain. Oleh karena itu, kekuatan yang mendorong masyarakat untuk menjadi integratif inilah yang seharusnya kita penuhi.

Adanya sikap saling toleransi diperlukan untuk menangani masalah tersebut. Kemampuan untuk menerima dan memahami perbedaan dikenal sebagai toleransi. Karena setiap kebudayaan memiliki perbedaan, demikian pula agama. Untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis yang terdiri dari orang-orang dari berbagai agama dan budaya, orang-orang harus dilatih untuk mampu memahami secara adil dan menerima perbedaan tanpa tujuan untuk mengalahkan orang lain. Dengan pelanggaran dan pelanggaran yang terjadi, tentunya akan memiliki efek yang merugikan, termasuk peningkatan intoleransi dan diskriminasi terhadap kelompok agama minoritas. Keberagaman etnis, budaya, dan agama Indonesia sangat kaya. Dengan beragamnya kultur dan budaya, ada kemungkinan konflik antar budaya dan budaya yang berbeda akan muncul.<sup>2</sup>

Oleh karena itu, memiliki sikap saling toleransi dan menghargai tidak semata-mata timbul begitu saja, tetapi memerlukan usaha sadar untuk mencapainya. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting untuk keberhasilan generasi berikutnya yang lebih cerdas. Tanpa pendidikan, bangsa dan negara tidak dapat berkembang. Oleh karena itu, pendidikan toleransi harus mendapatkan perhatian yang cukup serius, terutama untuk masyarakat multikultural. Salah satu langkah yang paling paregis adalah memasukkan pendidikan multikultural ke seluruh masyarakat, baik di institusi formal maupun nonformal. Dengan memberikan pendidikan toleransi, diharapkan masyarakat akan merasa nyaman hidup bersama. Tujuan semboyan Indonesia adalah untuk menyatukan semua

---

<sup>2</sup> Mundirol Lailatul Muawaroh, 'Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural', *Religious Education With Multicultural Insight*, *Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman Published by Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep*, 12.2 (2019), <<http://jurnal.instika.ac.id/index.php/Anillslam>>.

lapisan masyarakat Indonesia, mulai dari sabang sampai merauke, tanpa membedakan latar belakang, status sosial, atau hak dan kewajiban sebagai warga negara. Menurut Mujiburrahman, keberagaman suatu negara dapat diibaratkan sebagai pisau yang tajam dengan dua mata: pertama, keberagaman memiliki suatu keindahan yang nyata, karena setiap kelompok masyarakat menunjukkan keunikan dan kelebihan mereka, sehingga menjadi pemandangan yang sangat indah. Kedua, keberagaman ini dapat menyebabkan perpecahan di dalam suatu bangsa karena adanya perbedaan-perbedaan yang timbul.<sup>3</sup>

Kebanyakan konflik yang terjadi dalam masyarakat dipicu oleh konflik agama, suku, dan etnis adalah penyebab utama konflik dalam masyarakat. Perpecahan di Indonesia akhir-akhir ini disebabkan oleh perbedaan pendapat dan keyakinan. Oleh karena itu, perlu ada upaya yang dilakukan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.<sup>4</sup>

Meskipun demikian, hidup bersama di suatu tempat dengan latar belakang yang berbeda tidak mungkin. Oleh karena itu, sikap toleransi yang penting untuk masyarakat ini diajarkan sejak dini melalui jalur pendidikan, baik formal maupun non-formal. Keberagaman dapat menjadi kekayaan Indonesia. Dengan keberagaman agamanya, Indonesia diharapkan dapat mempertahankan kerukunan antar umat beragama. Saat ini, lima agama yang diakui di Indonesia: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Konghucu.

---

<sup>3</sup> H.H Daniel Tamburian, 'Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Dayak dalam Menjaga Kerukunan Hidup Umat Beragama', *Jurnal Komunikasi*, 10.1 (2018), <<https://doi.org/10.24912/jk.v10i1.1220>>.

<sup>4</sup> Edy Sutrisno, 'Harapan Bajulmati Educational Institution As Role Model For Interfaith Harmony In South Malang: Lembaga Pendidikan Harapan Bajulmati sebagai Role Model Kerukunan Antar Umat Beragama di Malang Selatan', *Dialog*, 43.2 (2020).

Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi toleransi dan mengakui bahwa setiap orang memiliki perbedaan dan harus menghormati satu sama lain. Allah menciptakan manusia dengan berbagai bentuk agar mereka dapat saling mengenal dan berhubungan satu sama lain. Perbedaan adalah sunnahtullah yang tidak dapat dilawan atau diingkari. Namun, bagaimana kita bisa melakukan yang sebaliknya? Di manapun dan dalam hal apa pun, setiap orang akan menghadapi perbedaan. Sudah seharusnya perbedaan ini menjadi khasanah dan kekayaan bagi semuanya. Sebaliknya, perbedaan ini ternyata menjadi anugerah yang harus kita syukuri dan digunakan untuk mempererat persaudaraan dan memperkuat kesatuan masyarakat Indonesia.

Keberagaman budaya dan agama sangat memengaruhi cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki budaya dan keyakinan agama yang sama.<sup>5</sup> Pada dasarnya, agama memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena agama merupakan sistem yang mengandung norma-norma yang mengatur pola perilaku manusia, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu, agama berfungsi sebagai pedoman hidup dan menawarkan solusi untuk masalah yang muncul dalam kehidupan manusia.

Di tengah memudarnya nilai toleransi beragama, nyatanya terdapat sebuah dusun yang memiliki kehidupan toleransi agama yang harmonis di tengah nilai toleransi beragama yang mulai memudar. dusun tersebut bernama dusun Batu Sura yang berada di Desa Lembang Mesakada Mesakada, Kecamatan Lembang,

---

<sup>5</sup> Ali Miftakhu Rosyad, 'The Implementation Of Multiculturalism Values Through Learning Of Islamic Religion Education: Multicultural Education and Learning Of Islamic Religious Education', *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5.1, March (2019).

Kabupaten Pinrang. Dengan corak masyarakat yang beragam, Dusun Batu Sura memiliki kehidupan beragama yang fleksibel. Peneliti data monografi desa menemukan bahwa empat agama berkembang di Desa ini: Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, dan kepercayaan Aluk Todolo. Selain itu, ada mesjid, gereja, dan musholla di pusat perkampungan. Walaupun kegiatan keagamaan dan lokasi bangunan rumah antara masyarakat yang berbeda agama berada di dekat satu sama lain, tidak ada sejarah yang menunjukkan ketegangan di tempat itu.

Berdasarkan data kependudukan tahun 2001 yang dikumpulkan oleh peneliti dari pemerintah desa, agama Islam adalah agama yang memiliki mayoritas penduduk. Walaupun Islam adalah agama mayoritas di sana, itu tidak mengharuskan orang dari agama lain untuk menghindari bergabung dengan masyarakat. Setiap masyarakat saling menyapa seperti kehidupan di Desa, dan ini dapat dilihat dengan adanya "Panito", tempat masyarakat yang berbeda agama berinteraksi untuk setiap kegiatan yang berkaitan dengan para pemangku agama.

Oleh karena itu, penting untuk menjaga nilai-nilai toleransi di Dusun Batu Sura adalah hubungan yang harmonis antara tokoh agama, masyarakat, dan pemerintahan desa. Toleransi yang tinggi juga terlihat dalam kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti dan hajatan, bahkan dengan membantu tetangga yang meninggal semua masyarakat, termasuk yang beragama berbeda, bekerja sama. Masyarakat dusun Batu Sura tidak mudah terpengaruh oleh masalah agama karena munculnya konflik antar umat beragama di Indonesia. Ketika konflik terjadi di tempat lain, tokoh agama dan masyarakat saling melindungi. Akibatnya, berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan meneliti tentang

“Peran Pendidik Nonformal dalam Menjaga Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Masyarakat di dusun Batu Sura Kabupaten Pinrang Perspektif PAI”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena toleransi beragama pada masyarakat di dusun Batu Sura?
2. Bagaimana eksistensi pendidik nonformal dalam menjaga nilai-nilai toleransi di dusun Batu Sura?
3. Bagaimana peran pendidik nonformal dalam menjaga nilai-nilai toleransi beragama di dusun Batu Sura perspektif PAI?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk memahami bagaimana fenomena toleransi pada masyarakat di dusun Batu Sura
2. Untuk mengetahui eksistensi pendidik nonformal dalam menjaga nilai-nilai toleransi pada masyarakat di dusun Batu Sura
3. Untuk mengetahui bagaimana urgensi peran pendidik nonformal dalam menjaga nilai-nilai toleransi beragama di dusun Batu Sura perspektif PAI

## **D. Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi yang aktual bagi para praktisi Islam dalam meningkatkan

kemampuan, keterampilan serta melakukan pengembangan dalam Pendidikan Agama Islam terutama dalam bidang pendidikan keagamaan untuk dijadikan bekal dalam menciptakan sikap harmoni masyarakat multikultural dalam berkehidupan sehari-hari.

## 2. Manfaat Praktisi

### a. Bagi peneliti

Sebagai media pengembangan dan memperluas ilmu pengetahuan baik secara teori maupun praktek mengenai harmoni yang menunjukkan bukti nyata atas sikap toleransi yang ada dalam masyarakat.

### b. Bagi masyarakat

Sebagai sumbangan pemikiran dari hasil sebuah penelitian dalam mengembangkan masyarakat yang toleran dan harmonis melalui sebuah proses pendidikan yang didapatkan dari hasil penelitian lapangan.

### c. Bagi praktisi

Sebagai bahan referensi atau pijakan untuk penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama, sekaligus diharapkan hasil penelitian selanjutnya bisa menjadi pengembangan, penyempurnaan dan penelusuran dari hasil penelitian yang telah peneliti teliti

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian ini dilakukan tidak lepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak lepas dari topik penelitian yang diangkat.

- 1.) Penelitian yang dilakukan oleh Asiyah dkk (2021) yang berjudul "Peran Pendidikan dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama di Kabupaten Kaur". Adapun hasil penelitian dari penelitian ini yakni Pertama, pendidikan dianggap sangat penting karena memungkinkan orang untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dan memperbaiki hubungan sosial, terutama di Indonesia, yang memiliki banyak keyakinan dan budaya yang berbeda. Kedua, masyarakat elit memainkan peran penting dalam menjaga toleransi karena mereka dapat memimpin dan melindungi masyarakat. Ketiga, pendidikan penting untuk memastikan kerukunan antar umat beragama. Keempat, pemerintah Kabupaten Kaur sangat baik dalam mendorong toleransi dan menjaga kerukunan.<sup>6</sup>

Penelitian Asiyah berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan karena penelitian Asiyah lebih menekankan pada peran pendidikan dalam menumbuhkan toleransi antar umat beragama, dan penelitian yang akan dilakukan akan berfokus pada peran guru nonformal dalam menumbuhkan nilai-

---

<sup>6</sup> Asiyah dkk, 'Peran Pendidikan dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama di Kabupaten Kaur', (Universitas Bengkulu, 2021).

nilai toleransi beragama dari perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI) di masyarakat Dusun Batu Sura. Namun, kedua penelitian ini membahas peserta yang sama.

- 2.) Hasil penelitian Rini Fidiyani berjudul "Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas)" menunjukkan bahwa kerukunan antar umat beragama di Indonesia menjadi masalah yang semakin meningkat akhir-akhir ini. Rini menyatakan bahwa kearifan lokal yang ada di Indonesia sebenarnya menawarkan solusi untuk masalah tersebut. Dengan menggunakan pendekatan antropologi, etnografi, dan hukum, penelitian ini menemukan bahwa kearifan lokal dalam komunitas Aboge masih mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa. Nilai-nilai ini termasuk saling menghargai perbedaan, penghormatan terhadap roh leluhur, kebersamaan dalam kegiatan gotong royong, tidak diskriminasi, dan keterbukaan terhadap nilai-nilai yang konsisten dari dunia luar.<sup>7</sup>

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan berbeda dengan penelitian Rini Fidiyani karena penelitian Rini lebih menekankan kerukunan umat beragama di Indonesia secara keseluruhan, sedangkan penelitian peneliti akan mengkaji peran pendidik nonformal dalam menjaga nilai-nilai toleransi beragama dari perspektif pendidikan agama Islam pada masyarakat. Meskipun

---

<sup>7</sup> Rini Fidiyani 'Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (belajar keharmonisan dan toleransi umat beragama di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas)', *Jurnal Dinamika Hukum* (2013).

demikian, ada kesamaan antara kedua penelitian tersebut: keduanya membahas bagaimana nilai-nilai toleransi diterapkan dalam masyarakat.

- 3.) Penelitian Pujo Nur Salam tahun 2020 berjudul "Praktik Kehidupan Toleransi Beragama pada Masyarakat Multikultural di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang" menghasilkan beberapa temuan penting. Pertama, toleransi beragama di Desa Karangturi berjalan baik karena penduduknya mampu menunjukkan sikap tenggang rasa, menerima, mengizinkan, menghargai, dan menghormati satu sama lain. Kemampuan masyarakat untuk melihat dari sudut pandang pemeluk agama lain dan adanya rasa aman dan nyaman saat menjalankan ibadah dan kegiatan sosial lainnya adalah contoh dari hal ini. Kedua, tokoh masyarakat Desa Karangturi secara luas mendukungnya. Di tingkat pemerintahan desa, untuk mempertahankan keharmonisan dan mencegah konflik, sosialisasi masalah SARA dilakukan. Tokoh agama berusaha menjaga hubungan baik dengan orang lain dan memberikan teladan kepada umat.<sup>8</sup>

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Pujo Nur Salam dan yang akan peneliti lakukan terletak pada fokus kajian, di mana penelitian Pujo membahas praktik toleransi beragama dalam masyarakat multikultural di Desa Karangturi, sementara penelitian peneliti akan lebih memfokuskan pada penerapan nilai toleransi beragama di masyarakat, khususnya di Dusun Batu Sura. Meskipun demikian, kedua penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu sama-sama mengkaji terkait nilai toleransi yang ada dalam masyarakat multikultural.

---

<sup>8</sup> Pujo Nur Salam, '*Praktik Kehidupan Toleransi Beragama pada Masyarakat Multikultural di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang*', Skripsi, 2020, <<http://lib.unnes.ac.id/41271/1/3301414093.pdf>>.

Penelitian ini sama-sama mengkaji nilai toleransi beragama, tetapi penelitian peneliti akan berfokus pada penerapan nilai toleransi beragama di masyarakat, khususnya di dusun Batu Sura. Ini membedakan penelitian Pujo Nur Salam dari penelitian peneliti.

## **B. Tinjauan Teori**

### **1. Pendidik Nonformal**

#### **a. Pengertian pendidik nonformal**

Sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 2 yang berbunyi “Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”. Pendidik merupakan orang dewasa yang membimbing anak agar si anak tersebut bisa menuju kearah kedewasaan. Pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasarannya adalah anak didik.

Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diberikan secara sistematis, terencana, fleksibel, dan berlangsung di luar sistem pendidikan formal (sekolah). Berdasarkan definisi ini, pendidik non formal adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang pendidikan yang terdiri dari semua orang atau siapa saja yang berusaha dan mempengaruhi pembinaan orang lain untuk tumbuh dan berkembang sepenuhnya. Ini menunjukkan bahwa pendidik ini tidak terbatas pada guru yang saat ini bekerja di sekolah; mereka juga

mencakup orang tua dan semua orang dewasa yang bertanggung jawab untuk mendidik dan mengembangkan generasi muda.

b. Macam-macam lembaga pendidik nonformal

Terdapat 2 macam-macam lembaga pendidik nonformal yang terdapat dalam masyarakat yakni:

1) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Pusat kegiatan belajar masyarakat yang terhimpun dalam anggota KWT (Kelompok Wanita Tani) dan Ibu PKK. Sutaryat mengatakan bahwa PKBM adalah tempat belajar yang dibentuk dari, oleh, dan untuk masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, hobi, dan bakat masyarakat.<sup>9</sup> Program pembelajaran yang dilaksanakan di PKBM bertitik tolak dari kebermaknaan dan kebermanfaatan program bagi siswa dengan menggali dan memanfaatkan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada di lingkungannya.

Dalam kegiatan pembelajaran keterampilan fungsional digunakan sepanjang program belajar, dan waktu belajar disesuaikan dengan kesiapan siswa. Program yang dilaksanakan dan dikembangkan di PKMB tidak hanya didanai oleh lembaga pendidikan non-resmi, tetapi juga program dari lembaga lain seperti industri, pertanian, kesehatan, dan lain-lain. Program-program PKMB selalu terkait dengan upaya meningkatkan taraf hidup. Pendidikan anak usia dini, pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan pemuda, pendidikan

---

<sup>9</sup> Ishak Abdulhak, 'Penelitian Tindakan dalam Pendidikan Nonformal, (Jakarta : Rajawali Pers,2012).

pemberdayaan perempuan, pendidikan lansia, dan lainnya adalah contoh dari program-program ini.

## 2) Majelis *Ta'lim*

Majlis *ta'lim* adalah pendidikan nonformal yang diberikan kepada masyarakat dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta mengubah sikap hidup, terutama yang berkaitan dengan agama Islam. Itu dilakukan dengan baik dan teratur. Masjlis *ta'lim* memiliki banyak kegiatan, seperti kelompok yasinan, kelompok pengajian, taman pengajian Al-Qur'an, dan pengajian kitab kuning, di bawah pimpinan Ustadz Alfian.

### c. Fungsi pendidikan nonformal

Pendidikan nonformal membantu anak didik mencapai potensi mereka dengan menekankan penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pembentukan sikap dan kepribadian profesional.

### d. Peran pendidikan nonformal

Pendidikan nonformal adalah jenis pendidikan yang memiliki kegiatan yang sistematis dan berkelanjutan. Namun, mereka tidak selalu mengikuti kerangka resmi dan tidak selalu menghasilkan ijazah atau gelar. Menurut Sudjana, peran pendidikan non-formal adalah sebagai "pelengkap, penambah, dan pengganti", pendidikan sekolah. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

#### 1.) Sebagai pelengkap pendidikan sekolah

Pendidikan nonformal dianggap perlu oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat dan mendekatkan fungsi pendidikan sekolah dengan keadaan masyarakat. Mereka juga

memberikan pengalaman belajar yang tidak diperoleh siswa dalam pendidikan formal.

2.) Sebagai penambah pendidikan sekolah

Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan belajar kepada:

- a.) Peserta didik yang ingin memperdalam materi pelajaran tertentu yang mereka pelajari selama program sekolah;
- b.) Alumni sekolah yang telah menyelesaikan program sekolah dan masih memerlukan layanan pendidikan untuk memperdalam materi pelajaran yang mereka pelajari.
- c.) Mereka yang telah putus sekolah dan memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk pekerjaan atau penempilan diri.

3.) Sebagai pengganti pendidikan sekolah

Sebagai pengganti pendidikan sekolah, pendidik nonformal menawarkan kesempatan belajar bagi anak-anak atau orang dewasa yang karena berbagai alasan tidak dapat mengikuti satuan pendidikan formal.

## 2. Nilai-Nilai Toleransi

a. Pengertian nilai toleransi

Nilai adalah sikap yang dapat menjadikan banyak orang suka, diharapkan, bermanfaat, dan dapat berharga sehingga dapat dijadikan acuan untuk kepentingan tertentu. Istilah "nilai" berasal dari bahasa Latin (*vale re*), yang berarti berguna, berdaya, sehingga diartikan sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi sesama. Nilai adalah dasar pemikiran seseorang, dan nilai-nilai ini mencerminkan kualitas diri seseorang. Nilai-nilai ini dimanifestasikan

dalam ucapan dan tingkah laku seseorang, dan apa yang mereka katakan dan lakukan mencerminkan nilai mereka.<sup>10</sup>

Toleransi didefinisikan dalam KBBI sebagai sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau yang bertentangan dengan keyakinannya.<sup>11</sup> Toleransi adalah nilai yang ditanamkan dalam diri seseorang untuk selalu bersikap lapang dada, menghargai, memahami, dan memungkinkan seseorang untuk memiliki keyakinan yang berbeda, baik dari segi agama, budaya, suku, atau pendirian. Nilai-nilai toleransi sangat ditekankan ketika seseorang belajar menghargai, bersaudara, kebebasan, kerja sama, tolong menolong, dan berbagi.<sup>12</sup>

b. Macam-macam toleransi

Berikut adalah macam-macam toleransi yang biasa ditemukan di kalangan masyarakat.

1.) Toleransi Beragama

Toleransi jenis ini terkait dengan iman atau prinsip. Loyalitas dan keyakinan terhadap agama akan menghasilkan dogma yang tidak dapat diragukan lagi benar, meskipun bertentangan dengan logika. Seringkali orang percaya bahwa segala sesuatu yang berasal dari agama adalah mutlak, dan bahwa kebenaran harus diajarkan kepada orang lain agar

<sup>10</sup> Kama Abdul Hakam dan Encep Syarif Nurdin, *‘Metode Internalisasi Nilai-Nilai (untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)’*, (Bandung: Maulana Media Girafika, 2016).

<sup>11</sup> Syarif Yahya, *‘Fiqh Toleransi’*, (Yogyakarta: Aswaja Persindo, 2016).

<sup>12</sup> Muhammad Usman dan Anton Widyanto, *‘Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia’*, *Journal of Islamic Education* 2 no.1 (2019).

mereka tidak tersesat. Dari gagasan ini muncul gagasan baru bahwa setiap keyakinan yang tidak sejalan dengan keyakinan mereka sendiri adalah salah dan sesat.

Toleransi sangat kuat terhadap agama sebagai intuisi yang berkaitan dengan keyakinan. Hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa setiap individu yang menganut agama tertentu memiliki kewajiban untuk menyebarkan keyakinan mereka kepada orang lain yang menganut agama yang sama. percaya bahwa agamanya adalah yang terbaik sedangkan agama lain salah. Akibatnya, mereka menyatakan kebenaran agama mereka sendiri sambil mengajar orang lain. oleh karena itu, upaya dilakukan untuk menarik penganut agama lain.

Dengan adanya usaha-usaha seperti ini akan menimbulkan konflik dan ketegangan di antara anggota agama. Selain itu, perbedaan mazhab dan aliran agama dapat menyebabkan intoleransi di antara pemeluk agama itu sendiri. Sampai saat ini, toleransi antar umat beragama, terutama umat Islam, masih menjadi masalah. Untuk mencegah intoleransi, umat Islam harus memahami beberapa elemen keagamaan.

Konsep keragaman cara ibadah (*tanawwu' al ibadah*) adalah hasil interpretasi umat terhadap tata cara ibadah Nabi berdasarkan hadis dan riwayat Nabi. Keragaman ini kemudian diizinkan sepanjang merujuk pada Rasulullah Saw. Perbedaan dalam cara ibadah tidak boleh menyebabkan perselisihan di antara umat. Konsep ijtihad yang memungkinkan berbagai hasil Salah satu proses penetapan hukum yang belum ditentukan secara pasti dalam al-qur'an dan as-sunnah adalah

ijtihad. Karena kebolehannya, hasil ijtihad berbeda-beda, yang menyebabkan konflik di antara individu dan kelompok yang berbeda pendapat. Tetapi ijtihad adalah alat yang sangat penting yang dapat menjawab pertanyaan baru yang dihadapi umat dan yang belum terjawab secara tegas dalam dua hal di atas.

Sebelum mujtahid berijtihad, tidak ada hukum. Ini menunjukkan bahwa ijtihad diperbolehkan untuk masalah-masalah yang tidak ada ketetapan pasti di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang berarti bahwa Allah swt belum menetapkan hukum yang tepat. Oleh karena itu, para mujtahid ditugaskan untuk melakukan ijtihad, dan hasil dari ijtihad itu, meskipun bervariasi, merupakan hukum bagi masing-masing mujtahid.

## 2.) Toleransi sosial

Toleransi tidak berarti setuju dengan semua pandangan atau perilaku orang lain; itu berarti menerima perbedaan tanpa diskriminasi, prasangka, atau bertindak dengan cara yang merugikan orang lain. Dalam kehidupan nyata, toleransi sosial dapat dicapai melalui komunikasi yang efektif, keterbukaan, dan penghormatan terhadap hak-hak orang lain. Islam sangat menganjurkan para penganutnya untuk menerapkan toleransi sosial, juga dikenal sebagai toleransi sosial kemasyarakatan, dalam hal-hal yang berkaitan dengan kebaikan hidup bersama di dunia ini.

Dalam hal kemasyarakatan ini, Allah tidak melarang umat Islam untuk hidup bermasyarakat dengan orang lain. Agama Islam menegakkan kedamaian, hidup bersama, dan kerjasama dalam batas-batas tertentu. Ini berkaitan dengan toleransi sosial dalam masyarakat yang terdiri dari

orang-orang yang beragama dalam hal ras, tradisi, agama, dan keyakinan. Hal ini dapat diterapkan tanpa mengorbankan prinsip-prinsip agama serta keyakinan yang diyakini.

Dalam konteks sosial, budaya, dan agama, toleransi mengacu pada sikap dan tindakan yang melakukan diskriminasi terhadap kelompok yang berbeda dalam masyarakat. Sama halnya dengan agama, ketika kelompok mayoritas agama memungkinkan kelompok minoritas untuk tinggal di komunitas. Kepekaan untuk tidak mengganggu ibadah agama lain dikenal sebagai toleransi. Untuk menghindari konflik dengan perbedaan yang ada dan menjadi bagian dari masyarakat multikultural, setiap orang diharapkan memfokuskan pandangan mereka pada kelompoknya masing-masing. Sebagaimana Allah swt berfirman dalam Q.S. Al-Hujarat/49: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Terjemahannya :

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>13</sup>

Didasarkan pada ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa surah Al-Hujurat ayat 13 mengajarkan bahwa perbedaan suku, bangsa, dan status sosial adalah bagian dari kehendak Allah untuk saling mengenal antara satu sama lain. Yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Cv Penerbit Diponegoro, 2010).

bertakwa, bukan yang lebih kaya atau memiliki kedudukan tinggi. Jadi, ketaqwaanlah yang menjadi ukuran kehormatan di hadapan Allah.

### 3.) Toleransi berpolitik

Salah satu jenis toleransi yang harus dimiliki adalah toleransi berpolitik, karena dalam dunia politik kerap terjadi perbedaan pendapat dan perspektif. Dengan sikap toleransi, setiap orang akan menghormati dan menghargai pendapat politik orang lain, dan mereka juga akan menjaga hak politik masing-masing.

#### c. Karakteristik

Adapun karakteristik toleransi yakni:

##### 1.) Penghormatan Terhadap Hak Individu

Toleransi berarti menghormati hak setiap orang untuk memiliki pendapat dan nilai-nilai pribadi.

##### 2.) Kemampuan Mendengarkan dan Empati

Toleransi memerlukan kemampuan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan empati. Ini berarti bahwa seseorang berusaha untuk memahami pandangan orang lain dan bagaimana pengalaman mereka membentuk pandangan mereka.

##### 3.) Berdialog

Toleransi berarti bahwa seseorang harus siap untuk berbicara tentang perbedaan secara terbuka dan tanpa prasangka. Ini mendorong diskusi yang terbuka dan konstruktif.

#### d. Faktor-faktor pendukung dan penghambat

Adapun faktor yang menjadi pendukung toleransi yakni:

### 1. Faktor Pendukung Toleransi

- a.) Faktor yang mendorong toleransi antara umat beragama dan pemerintah setempat. Pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan menumbuhkan toleransi di masyarakat serta membangun kerukunan sosial dan persatuan bangsa.
- b.) Mereka juga harus mendorong dan membimbing semua umat beragama.
- c.) Mengintegrasikan cinta dan kasih sayang ke dalam kehidupan umat beragama, menghilangkan kecemasan terhadap pemeluk agama lain, dan menciptakan suasana harmonis antar umat beragama.
- d.) Sadar bahwa perbedaan ada dalam kehidupan bermasyarakat.
- e.) Mencegah konflik atau kesalahpahaman antar umat beragama dengan membantu dan membantu satu sama lain dengan cara apapun.

### 2. Faktor Penghambat Toleransi

- a.) Rendahnya toleransi, yang menyebabkan sikap saling curiga antara agama satu dengan yang lainnya;
- b.) Kepentingan politik;
- c.) Rendahnya toleransi dari masyarakat yang fanatisme terhadap agama tertentu percaya bahwa agama mereka benar karena pada dasarnya tidak ada agama yang mengajarkan kekerasan dan permusuhan. Dengan demikian, fanatisme akan menyebabkan kesalahpahaman yang berlebihan mengenai pemahaman agama, budaya, serta politik.

### 3. Masyarakat

- a. Pengertian masyarakat

Masyarakat adalah kelompok orang yang tinggal bersama atau berdekatan satu sama lain. "Syaraka", kata Arab untuk masyarakat, berarti "ikut serta" atau "berpartisipasi." Masyarakat dapat didefinisikan dalam arti luas sebagai kumpulan orang yang tidak terbatas oleh lingkungan, bangsa, atau golongan mereka. Sebaliknya, masyarakat dapat didefinisikan dalam arti sempit sebagai sekelompok orang yang terbatas oleh golongan, bangsa, atau wilayah mereka. Karl Marx menganggap masyarakat sebagai suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi dan perkembangan karena pertentangan antara kelompok-kelompok tertentu, yang pada gilirannya menyebabkan pemisahan ekonomi.

b. Unsur-unsur masyarakat

Adapun unsur-unsur masyarakat adalah sebagai berikut:

- 1.) Sekumpulan orang banyak, dalam hal ini orang banyak (*crowd*) adalah sekelompok orang banyak yang tinggal di suatu tempat tertentu. Karakteristik orang banyak adalah sebagai berikut:
  - a.) Terbentuk karena adanya pusat perhatian bersama
  - b.) Terjadi tanya-jawab tentang hal-hal yang menarik perhatian
  - c.) Pembentukannya membutuhkan waktu yang lama
  - d.) terdapat perasaan yang memiliki satu kesatuan
- 2.) Golongan kelompokan dilakukan di dalam masyarakat berdasarkan ciri-ciri objektif dan subjektif. Ciri-ciri suatu golongan termasuk, antara lain, perbedaan status dan peran, pola interaksi yang beragam, pembagian hak dan kewajiban bagi setiap anggota, dan sanksi dan penghargaan.

- 3.) Perkumpulan (Asosiasi) adalah kelompok beberapa orang yang terbentuk secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk membentuk asosiasi, minat, kepentingan, tujuan, pendidikan, agama, dan profesi digunakan.
  - 4.) Kelompok adalah komponen masyarakat yang lebih kecil dan berbeda dengan asosiasi. Beberapa ciri-cirinya adalah sebagai berikut:
    - a.) Ada pola, struktur, dan kaidah khusus
    - b.) Anggota kelompok berinteraksi satu sama lain
    - c.) Setiap anggota tahu bahwa mereka adalah bagian dari kelompok
    - d.) Ada faktor pengikat, seperti kepentingan, tujuan, ideologi, dan nasib setiap anggota.
- c. Macam-macam masyarakat
- 1.) Masyarakat

Masyarakat primitif atau sederhana adalah jenis masyarakat di mana kehidupan mereka belum mencapai kemajuan yang signifikan dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat ini biasanya hidup terisolasi dan jarang berinteraksi dengan masyarakat lain di luar komunitas mereka. Salah satu ciri-ciri masyarakat primitif atau sederhana adalah sebagai berikut:

    - a.) Orang-orang masih kekurangan pengetahuan dan kekayaan;
    - b.) Mereka tetap berpegang pada tradisi nenek moyang mereka.
    - c.) Menolak budaya asing dari komunitasnya
    - d.) Pemimpinnya tidak dipilih berdasarkan keturunan mereka.
  - 2.) Masyarakat modern adalah masyarakat yang memiliki pengetahuan dan teknologi terkini dan menggunakannya setiap hari. Mereka biasanya

sangat terbuka terhadap hal-hal baru dan sering berinteraksi dengan orang lain. Berikut ini adalah ciri-ciri masyarakat modern:

- a.) Masyarakatnya sangat terbuka terhadap hal-hal baru
- b.) Setiap orang di masyarakat modern sangat menghargai waktu
- c.) Pemimpin dipilih berdasarkan kemampuan mereka
- d.) Mereka lebih percaya pada akal sehat dan tindakan rasional
- e.) Mereka berasal dari berbagai suku dan golongan.

### 3.) Karakteristik

Menurut Soerjono Soekanto, ciri-ciri masyarakat adalah sebagai berikut:

- a.) Sekumpulan orang yang tinggal bersama, minimal terdiri dari dua orang
- b.) Saling bergaul dan hidup bersama selama waktu yang lama
- c.) Bahwa berkumpulnya orang-orang ini akan menghasilkan orang baru
- d.) Bahwa ada sistem peraturan yang mengatur hubungan antar orang
- e.) Bahwa ada sistem komunikasi di dalamnya
- f.) Bahwa semuanya menyadari bahwa mereka adalah satu kesatuan
- g.) Bahwa sistem kebersamaan yang ada menghasilkan kebudayaan

Selain itu, Marrison Levy dan Talcon Parsons memasukkan atribut tambahan yang mungkin dimiliki oleh sebuah kumpulan masyarakat. Salah satu dari karakteristik berikut:

- a.) Bertahan lebih lama daripada anggota lainnya
- b.) Muncul sebagai anggota masyarakat melalui reproduksi atau kelahiran
- c.) Ada sistem tindakan utama yang independen
- d.) Tetap setia pada sistem tindakan utama

e.) Bersosialisasi dengan generasi berikutnya

#### 4.) Fungsi masyarakat

Suatu negara dikatakan kuat karena masyarakatnya. Oleh karena itu, masyarakat melakukan fungsi-fungsi berikut:

- a.) Fungsi Pemeliharaan yakni masyarakat memiliki peran dalam mempertahankan prinsip-prinsip tertinggi masyarakat dan selalu menyiapkan dasar untuk tindakan yang lebih baik.
- b.) Fungsi mencapai tujuan yaitu untuk mencapai tujuan, harus dibuat suatu skala prioritas. Oleh karena itu, masyarakat terlibat dalam pembentukan sistem sosial dan berpartisipasi dalam proses tersebut. Selain itu, fungsi ini mengatur hubungan antara masyarakat dan substansi kepribadian.
- c.) Fungsi interaksi yaitu masyarakat adalah koordinasi yang diperlukan oleh unit-unit untuk menjadi bagian dari sebuah sistem. Selain itu, sistem sosial tersebut terhubung dengan unit yang membantu organisasi dan operasinya secara keseluruhan.

#### 4. Pendidikan Agama Islam

##### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan, dan asuhan terhadap anak-anak agar kelak menjadi orang-orang yang baik di masa depan. Sebaliknya, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan ini harus difasilitasi oleh orang yang memiliki kualifikasi sebagai pendidik, dosen, konselor, atau pamong belajar. Tenaga pendidik ini sangat penting dalam menyebarkan pengetahuan mereka kepada orang lain dengan tujuan membangun masyarakat yang berakhlakul karimah, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT sesuai dengan ajaran Islam. Orang yang bekerja sebagai pendidik disebut pendidik. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidik agama Islam bertanggung jawab untuk mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi individu atau kelompok orang sesuai dengan ajaran agama Islam, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Pendidik agama Islam juga memainkan peran penting dalam masyarakat. Mereka mengajarkan toleransi melalui majelis *taqlim*, TPQ, dan nasehat lainnya.

b. Fungsi pendidikan dalam Islam

Sebagai pembinaan akhlak mulia, transfer ilmu, maupun meluruskan perilaku yang buruk merupakan salah satu peran guru, Karena guru merupakan panutan atau bapak rohani bagi siswanya, tugas guru termasuk mengajarkan akhlak mulia, menyebarkan pengetahuan, dan meluruskan perilaku yang buruk. Dalam sebuah hadist Nabi disebutkan, "Jadilah engkau sebagai guru, atau pelajar, pendengar, pencinta, dan janganlah menjadi orang kelima sehingga kamu menjadi rusak." Selain itu, dalam hadist lain disebutkan, "Tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah para syuhada."

Menurut Al-Ghazali, tugas seorang guru adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, dan membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri (Taqarrub) kepada Allah. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan, yaitu upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam paradigma masyarakat Jawa, pendidik dikaitkan dengan guru (gudan ru), yang berarti "digudu" dan "ditiru". Guru dianggap digugu (dipercaya) karena mereka harus memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang dapat digunakan untuk kepentingan, kebaikan, dan kemaslahatan. Seorang guru juga harus memiliki perspektif yang luas. Dalam Islam, ada beberapa metrik yang berfungsi sebagai indikator pengaktualisasian pendidikan:

- 1.) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan dunia dan akhirat
- 2.) Penyesuaian mental adalah menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik fisik maupun sosial, dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam
- 3.) Perbaikan adalah memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan.
- 4.) Pencegahan berarti menghindari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakannya dan menghalanginya untuk berkembang menjadi orang Indonesia sejati
- 5.) Penyaluran adalah penyebaran bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal dan bermanfaat bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

c. Peran pendidik agama Islam

Pendidikan agama Islam memiliki beberapa peran dalam masyarakat diantaranya yakni:

1.) Pendidik agama Islam sebagai tokoh masyarakat

Pendidik sebagai intelektual, pendidik diharapkan berkontribusi pada pembangunan sosial dan budaya masyarakat, terutama di tempat mereka tinggal. Pendidik ini berfungsi sebagai penengah masyarakat, penggerak kegiatan masyarakat, dan penengah konflik. Peran pendidik ini sangat penting untuk mempertahankan hubungan warga karena pendidik dipandang sebagai orang yang melakukan pekerjaan yang berharga, menggerakkan kegiatan masyarakat, dan mengorganisir kegiatan masyarakat.

2.) Pendidik agama Islam sebagai petugas sosial

Pendidik bekerja untuk kepentingan masyarakat, jadi mereka selalu menjadi petugas dan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat.

3.) Pendidik agama Islam sebagai pendakwah

Pendidik tidak hanya mengajar orang lain, tetapi juga mengajarkan agama Islam. Salah satunya melalui penggunaan dakwah.<sup>14</sup> Pengertian di atas menunjukkan bahwa peran dan tanggung jawab seorang pendidik bukan hanya mentransfer ilmu kepada siswa tetapi juga memberikan contoh nyata untuk mengajari siswa. Untuk menghindari tumpang tindih antara fungsi dan tanggung jawabnya,

---

<sup>14</sup> Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *‘Ilmu Pendidikan’*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).

seorang pendidik harus memiliki kemampuan untuk melakukan apa yang mereka lakukan dalam segala situasi. sebagai individu, anggota komunitas, warga negara, dan guru.

#### 4.) Pendidik agama Islam sebagai masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan pendidikan ketiga setelah sekolah dan keluarga. Dalam masyarakat ini, pendidikan dimulai ketika anak-anak lepas dari asuhan keluarga dan tidak pergi ke sekolah. Akibatnya, pengaruh pendidikan tampaknya lebih luas. Pendidikan yang diterima seseorang di masyarakat dapat bervariasi. Ini termasuk pembentukan kebiasaan, pengertian, minat, dan nilai moral lainnya.

Berdasarkan pemahaman di atas, penulis dapat membuat kesimpulan bahwa guru dapat mengajar di lembaga nonformal selain di lembaga formal. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, orang yang disebut pendidik di masyarakat adalah mereka yang bergaul dengan masyarakat dan mendidik mereka. Pendidik juga merupakan bagian dari masyarakat. Di sekolah, pendidik agama Islam mengajar siswa, tetapi mereka menjadi bagian dari masyarakat. Pendidik ini berfungsi sebagai tokoh masyarakat yang berfungsi sebagai penengah konflik dan penasehat bagi masyarakat.

### **C. Tinjauan Konseptual**

#### 1. Peran Pendidik Nonformal

Peran pendidik nonformal yang dimaksud di sini yakni bagaimana kemudian pendidik nonformal ini mampu bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan keterampilan kepada orang lain.

Sudjana menyatakan bahwa ada tiga fungsi pendidik nonformal, yaitu sebagai "pelengkap, penambah, dan pengganti" pendidikan sekolah. Berdasarkan penjabaran ini, dapat disimpulkan bahwa orang tua, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tetua adat adalah pendidik nonformal dalam penelitian ini.

## 2. Menjaga Nilai-Nilai Toleransi pada Masyarakat

Menjaga merupakan suatu upaya atau perbuatan yang dilakukan untuk melindungi. Sedangkan toleransi diartikan sebagai sikap menghargai, membiarkan kebiasaan yang berbeda dengan diri sendiri. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan menjaga nilai-nilai toleransi dalam masyarakat yakni menghadirkan sikap saling melindungi, menghargai dan menghormati antara yang satu dengan yang lainnya walaupun dengan kondisi dan latar belakang yang berbeda-beda dan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan demi mewujudkan kehidupan di lingkungan masyarakat yang harmonis, damai dan bahagia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya sikap ini diharapkan mampu membawa terwujudnya sikap setuju akan perbedaan, hal ini sangat diperlukan dalam membina serta mengembangkan paradigma toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama.<sup>15</sup> Sikap persatuan dapat membantu untuk lebih menerima dan menghargai perbedaan antar individu atau kelompok. Dengan saling mendukung dan bekerja sama, diharapkan mampu mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai perbedaan agama, budaya, dan pandangan hidup. Hal ini sangat penting untuk menciptakan

---

<sup>15</sup> Faisal Ismail dan Musa Asyarie, *Pijar-Pijar Islam: Pergumulan Kultur dan Struktur*, (No Title), 2002).

toleransi, kerukunan, serta menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang majemuk, khususnya antar umat beragama.

### 3. Perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan perspektif PAI adalah bagaimana melihat konsep peran pendidik nonformal ini ditekankan pada sudut pandang pendidikan agama Islam dengan mengacu pada konsep fungsi PAI sebagai cara untuk meningkatkan pemahaman tentang toleransi sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, diharapkan pendidikan agama Islam dalam bidang pendidikan dapat melakukan fungsinya dengan baik. Perspektif pendidikan Islam ini tentunya terkait dengan lingkup fungsi PAI, yang meliputi:

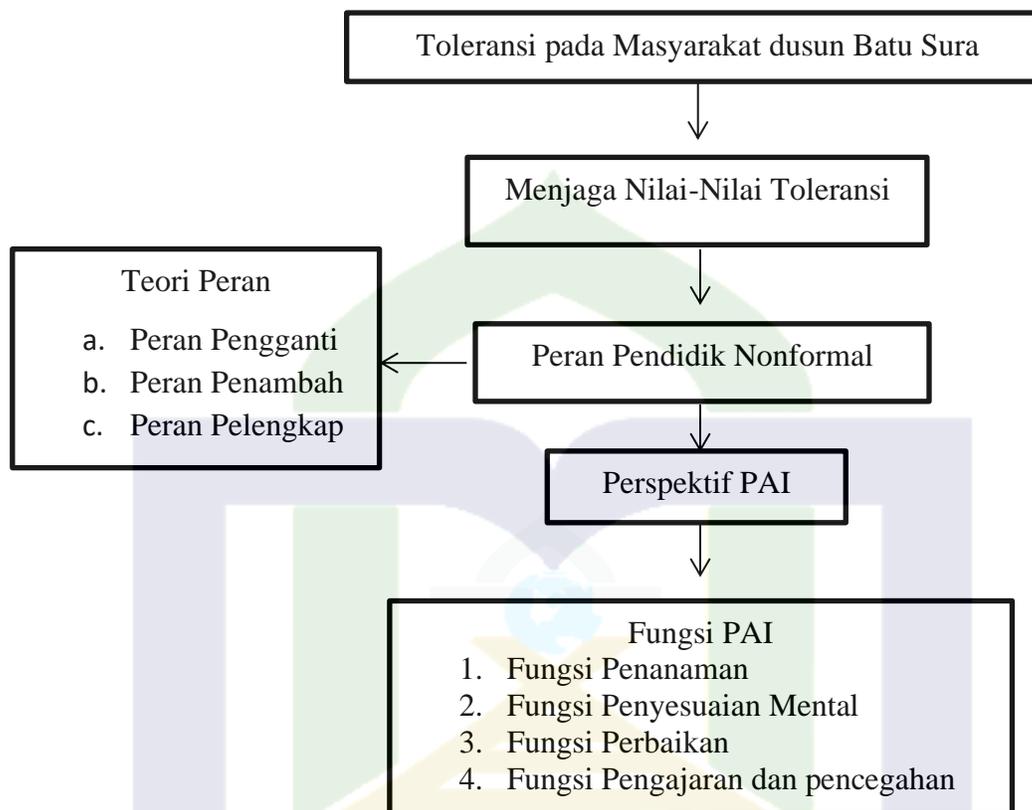
- a. Penanaman nilai yang dimaksud disini yaitu menjadikan nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan agama Islam berperan sebagai pedoman hidup yang mengajarkan Islam sebagai agama yang menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat.
- b. Penyesuaian mental berkaitan dengan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik fisik maupun sosial, dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- c. Perbaikan bertujuan untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran.
- d. Pencegahan, yang berarti menghindari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakannya sendiri dan menghalanginya untuk berkembang menjadi manusia Indonesia sejati.

Oleh karena itu, fungsi ini diharapkan dapat membantu memperbaiki keyakinan, pemahaman, dan pengalaman peserta didik dengan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat yang tentunya dengan mengamalkan hal tersebut diharapkan mampu menjadikan masyarakat yang memiliki akhlak terpuji.

#### **D. Kerangka Pikir**

Dalam penelitian ini penulis membahas mengenai bagaimana peran pendidik nonformal dalam menjaga nilai-nilai toleransi beragama pada masyarakat di dusun Batu Sura Kabupaten Pinrang perspektif PAI, maka penulis membuat kerangka pikir guna untuk membantu penulis dalam melakukan penelitian serta memudahkan khalayak umum dalam memahaminya.

Kerangka pikir adalah alur pemikiran dari penulis sendiri atau mengambil dari suatu teori yang dianggap relevan dengan berfokus pada judul penelitian dan bisa menjawab masalah-masalah yang ada pada rumusan masalah yang dirumuskan oleh penulis dan didasari oleh keingintahuan penulis terhadap bagaimana peran pendidik nonformal dalam menjaga nilai-nilai toleransi beragama perspektif PAI pada masyarakat yang ada di dusun Batu Sura. Atas dasar tersebut maka muncul desain penelitian yang disajikan dengan bagan sebagai berikut:



### 2.1 Kerangka Pikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan sumber data, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>16</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian studi kasus dan lapangan (*field research*), dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif artinya penelitian ini tentang data yang dikumpulkan dan diuraikan dengan kata-kata, misalnya dari hasil wawancara antara penelitian dan informasi. Adapun alasan penulis menggunakan penelitian tersebut, karena dalam sebuah penelitian harus melakukan penelitian langsung dengan objeknya, sehingga peneliti akan langsung mengamati dan melakukan proses wawancara dengan objek yang akan diteliti untuk mendapatkan data-data yang diperlukan.

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara mendalam tentang peran pendidik nonformal dalam menjaga nilai-nilai toleransi beragama perspektif PAI pada masyarakat di dusun Batu Sura Kabupaten Pinrang.

---

<sup>16</sup> Salim dan Syahrums, *Metode penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2022).

## B. Lokasi dan Waktu Penelitian

### a. Lokasi

Lokasi penelitian ini berada di Desa Lembang Mesakada dusun Batu Sura, yang terletak di wilayah Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, dengan luas wilayah 135 km<sup>2</sup>.<sup>17</sup> Masyarakat di dusun ini hidup berdampingan secara harmonis meskipun memiliki perbedaan agama, suku, dan bahasa, yang menjadikan lokasi ini relevan untuk penelitian mengenai peran pendidik nonformal dalam menjaga nilai-nilai toleransi beragama. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada observasi awal yang menunjukkan adanya kerukunan antarwarga meskipun perbedaan yang ada, serta relevansi dengan tujuan penelitian yang ingin menggali lebih dalam tentang interaksi sosial dan toleransi di masyarakat tersebut.

### b. Waktu

Adapun waktu pelaksanaan penelitian yang ditempuh selama kurang lebih satu bulan yang terbagi menjadi tiga tahapan, minggu pertama peneliti mencari data awal untuk kelengkapan data lapangan, minggu selanjutnya peneliti terjun kelapangan setelah dikeluarkannya surat izin penelitian dari pihak yang berwenang dan tahap selanjutnya peneliti mengolah data dan menyajikan data yang diperoleh dilapangan baik melalui observasi yang dilakukan tepat pada tanggal 20 Juli 2024, wawancara dilakukan pada tanggal 1 Agustus 2024-31 Agustus 2024 dan dokumentasi dilakukan pada tanggal 17 Agustus 2024.

---

<sup>17</sup> Sumber data : Badan Pusat Kabupaten/BPS-*Statistics Of Pinrang Regency* 2022

### C. Fokus Penelitian

Peneliti ingin membatasi terhadap hal apa saja yang sesuai dengan rumusan permasalahan dan tujuan penelitian, maka yang menjadi fokus peneliti dalam penelitian ini, berfokus pada peran pendidik nonformal dalam menjaga nilai-nilai toleransi beragama pada masyarakat di desa Lembang Mesakada dusun Batu Sura Kabupaten Pinrang perspektif PAI.

Peran pendidik nonformal dalam menjaga nilai-nilai toleransi beragama menjadi fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan melihat dasar utama masyarakat yang multikultural serta mampu hidup saling berdampungan tanpa adanya konflik.

Ditinjau dari perspektif PAI menjadi fokus penelitian yang dilakukan peneliti khususnya mengenai peran pendidik nonformal ini dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama dilihat dari sudut pandang pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam pembelajaran nonformal ini seperti nilai aqidah, akhlak terhadap sesama, nilai sosial, dan nilai-nilai lainnya yang tentu sejalan dengan ajaran agama Islam.

### D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang berfungsi untuk memberikan penjelasan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Data kualitatif ini diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, yang bisa berupa catatan lapangan, rekaman wawancara, serta dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Joko Suboyo, *Metode Penelitian dalam Teori Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa sumber data, baik sumber data primer maupun data sekunder, untuk mendukung analisis dan pemahaman yang lebih komprehensif terkait dengan peran pendidik nonformal dalam memperkuat nilai-nilai toleransi beragama di masyarakat tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa sumber data, baik berupa sumber data primer maupun data sekunder:

#### 1. Data Primer

Data primer merujuk pada sumber informasi yang diperoleh langsung dari objek penelitian, baik melalui pengumpulan data secara individual atau personal. Data ini dikumpulkan dengan cara peninjauan langsung terhadap objek yang diteliti di lapangan, dan untuk mendapatkan data tersebut, peneliti perlu mencari narasumber atau responden yang merupakan orang-orang yang menjadi sasaran untuk memperoleh informasi atau data terkait dengan topik penelitian.<sup>19</sup>

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dengan cara peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian, yaitu di Dusun Batu Sura, untuk melakukan wawancara dengan narasumber yang relevan serta melakukan observasi atau pengamatan langsung terhadap keadaan di lapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini mencakup tenaga pendidik nonformal, seperti guru mengaji, pendeta agama Kristen, pendeta agama Katolik, Ketua Aluk Todolo, dan tetua

---

<sup>19</sup> Febriansyah Ricki, *Analisis Implementasi Pembiayaan Kur Mikro Syariah dengan Akad Murabahah Terhadap Pemberdayaan UMKM di Provinsi Lampung dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Bank Syariah Indonesia KCP Sribhawono, Lampung Timur)* (UIN Raden Intan Lampung, 2022).

adat, yang memberikan wawasan tentang peran mereka dalam menjaga nilai-nilai toleransi beragama.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber informasi yang tidak diperoleh langsung dari objek penelitian, melainkan melalui pihak lain atau dari dokumen yang sudah ada.<sup>20</sup> Sumber data sekunder ini digunakan untuk melengkapi dan memperkaya temuan yang sudah didapatkan di lapangan, serta untuk memberikan informasi tambahan yang relevan dengan topik penelitian.

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui berbagai referensi yang berupa buku yang berkaitan dengan peran pendidik nonformal, kepustakaan, artikel, dan jurnal yang dapat mendukung analisis serta memberikan dasar teori yang lebih kuat bagi penelitian yang dilakukan.

## E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan gabungan antara metode penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Metode ini dipilih sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan dapat mengoptimalkan proses pengumpulan informasi yang diperlukan. Teknik-teknik pengumpulan data tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

### 1. Pengamatan (*Observasi*)

Observasi atau pengamatan adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati secara langsung kegiatan atau

---

<sup>20</sup> Sugiyono, '*Statistika untuk Penelitian/Sugiyono* (Bandung: Bandung Alfabeta, 2015).

fenomena yang sedang berlangsung.<sup>21</sup> Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh berbagai informasi yang berkaitan dengan tempat (ruang), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, serta waktu yang relevan dengan penelitian.

Observasi sangat penting dilakukan oleh peneliti untuk memberikan gambaran nyata atau aktual mengenai kejadian yang terjadi, menjawab pertanyaan penelitian, membantu memahami perilaku manusia, serta memberikan evaluasi terhadap aspek tertentu dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipatif, di mana peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh informan atau sumber data yang sedang diteliti.

Dengan mengikuti dan merasakan langsung aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat, peneliti dapat memperoleh data yang lebih mendalam, tajam, dan lebih akurat mengenai perilaku dan tindakan yang tampak dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui observasi partisipatif ini, peneliti dapat lebih memahami konteks sosial dan budaya masyarakat di dusun Batu Sura serta mendapatkan data yang lebih komprehensif mengenai peran pendidik nonformal dalam menjaga nilai-nilai toleransi beragama berdasarkan perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI).

## 2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara, yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai "interview", merupakan sebuah proses percakapan yang melibatkan dua orang atau lebih,

---

<sup>21</sup> Nadhifah Mizana Al-Azwi and Siti Rohmah, 'Pengaruh Kompetensi Spiritual terhadap Kedisiplinan Siswa di Lingkungan Sekolah', *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2.02 (2019).

yakni antara pihak yang diwawancarai (narasumber) dan pewawancara (peneliti), dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pandangan atau makna subjektif yang dimiliki oleh seseorang terkait dengan suatu hal atau kegiatan tertentu.<sup>22</sup> Tujuan utama dari wawancara adalah untuk mengumpulkan data atau informasi, di mana pewawancara atau peneliti mengajukan serangkaian pertanyaan yang kemudian dijawab oleh orang yang diwawancarai.

Dalam penelitian ini, informan yang akan diwawancarai mencakup berbagai tenaga pendidik nonformal, seperti guru mengaji, pendeta agama Kristen, pendeta agama Katolik, Ketua Aluk Todolo, dan tetua adat, yang semuanya memberikan wawasan mengenai peran mereka dalam menjaga nilai-nilai toleransi beragama dalam masyarakat. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yang juga dikenal sebagai wawancara terkendali, di mana seluruh proses wawancara didasarkan pada sistem atau daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti.

Wawancara terstruktur ini mengacu pada situasi di mana peneliti mengajukan serangkaian pertanyaan yang sudah dikategorikan dengan jawaban-jawaban tertentu yang terbatas. Meskipun demikian, peneliti juga memberikan kesempatan bagi variasi jawaban atau menggunakan pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden memberikan jawaban yang lebih bebas, meskipun seluruh pertanyaan tetap disiapkan terlebih dahulu oleh peneliti. Adapun informan pada penelitian ini yakni :

---

<sup>22</sup> Uhar Suharsaputra, *'Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan Tindakan'* (Bandung, 2012).

No	Nama Informan	karakteristik
1	Bapak Orong	Imam Mesjid Nurul Falah Batu Sura
2	Bapak Zaynal	Imam Desa Lembang Mesakada
3	Bapak Nasir	Tatib Mesjid Nurul Falah Batu Sura
4	Bapak Syarifuddin	Kepala Dusun Batu Sura
5	Ibu Pasa	Pendeta Agama Kristen
6	Ibu Imma	Ketua Ibu PKK
7	Bapak Yunus Medi Sp. d	Pendeta Agama Katolik
8	Bapak Pitek	Tetua Aluk Todolo

Tabel 3.1 Tabel Informan

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi yang diperoleh dari dokumen-dokumen dan pustaka yang relevan, yang kemudian digunakan sebagai bahan analisis dalam penelitian ini. Metode ini merupakan teknik pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang lengkap, valid, dan sah, bukan sekadar berdasarkan perkiraan atau dugaan semata.<sup>23</sup>

<sup>23</sup>Narimawati, 'Metodologi Penelitian: Dasar Penyusunan Penelitian' (Jakarta: Genesis, 2020).

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi hanya akan digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan topik yang sedang diteliti, yaitu mengenai peran pendidik nonformal dalam menjaga nilai-nilai toleransi beragama di Dusun Batu Sura. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memperoleh referensi yang lebih kuat melalui buku, artikel, atau dokumen lainnya yang mendukung analisis penelitian yang dilakukan. Secara keseluruhan, metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang semuanya dilakukan langsung di lokasi penelitian.<sup>24</sup> Teknik observasi dilakukan dengan cara yang terencana dan sistematis, wawancara dilakukan dengan mendatangi langsung subjek yang ingin diteliti, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan catatan-catatan penting yang berkaitan langsung dengan topik penelitian di dusun Batu Sura.

#### **F. Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data merujuk pada kesesuaian antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan kenyataan yang ada pada objek penelitian, sehingga data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan keakuratannya. Uji keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memang memenuhi standar ilmiah yang sah, serta untuk memverifikasi kebenaran data yang telah dikumpulkan. Menurut Moleong, terdapat empat kriteria yang digunakan dalam uji keabsahan data, yaitu: kepercayaan (*credibility*), keterlibatan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), kepastian (*confirmability*)

---

<sup>24</sup> Nurdin dan Hartati, 'Metodologi Penelitian', (Jakarta: Media Sahabat Cendekia, 2019)

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan uji kredibilitas atau kepercayaan (credibility). Kriteria ini bertujuan untuk melakukan penyelidikan secara mendalam agar hasil temuan yang diperoleh dapat dipercaya. Salah satu cara untuk memastikan kebenaran hasil penelitian ini adalah dengan memperpanjang waktu pengamatan dan terjun langsung kembali ke lapangan guna melakukan observasi yang lebih mendalam dan menyeluruh. Selain itu, untuk memastikan keabsahan data, peneliti juga menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi merupakan metode yang digunakan untuk memverifikasi dan menguji keabsahan data yang telah dikumpulkan, dengan cara membandingkan data yang ada melalui beberapa sudut pandang atau sumber yang berbeda. Menurut Manja, triangulasi adalah teknik yang dapat digunakan untuk memastikan konsistensi hasil, baik melalui metode silang seperti observasi dan wawancara, atau dengan menggunakan metode yang sama seperti wawancara dengan berbagai informan. Proses validasi analisis lapangan juga dapat diperbaiki melalui penggunaan triangulasi.

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data yang diterapkan meliputi triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode berarti peneliti membandingkan hasil yang diperoleh melalui beberapa metode seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menarik kesimpulan yang lebih valid. Sementara itu, triangulasi sumber berarti peneliti membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda, seperti pendidik yang menjadi objek penelitian, untuk memastikan konsistensi dan keabsahan data yang dikumpulkan.

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah langkah penting dalam penelitian yang berfungsi untuk mengubah data yang diperoleh menjadi informasi yang lebih mudah dipahami oleh pembaca. Tujuan utama dari proses analisis data adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian serta menguji kebenaran hipotesis yang diajukan. Proses ini mencakup pengolahan dan interpretasi data yang telah dikumpulkan, menyusunnya secara terstruktur dan bermakna agar hasil penelitian dapat lebih mudah dipahami, sekaligus menyajikan argumen yang mendukung temuan di lapangan. Teknik yang digunakan dalam analisis data yaitu:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data pada dasarnya adalah proses pengolahan data yang diperoleh dengan cara menggabungkan dan menyusun informasi yang ada menjadi bentuk tulisan yang siap dianalisis. Data yang berasal dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi akan diubah menjadi tulisan (*script*) sesuai dengan format yang sudah ditentukan.<sup>25</sup> Dalam penelitian yang dilakukan di Dusun Batu Sura, reduksi data dilakukan dengan cara mengonversi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menjadi tulisan yang mengorganisir data penelitian yang telah dilaksanakan. Proses reduksi data ini dilakukan dengan tujuan yang jelas dan spesifik, yang mana peneliti harus berpikir dengan cermat dan bijaksana, karena hal ini memerlukan pemahaman yang mendalam serta keterampilan intelektual yang tinggi.

#### 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan yang melibatkan rangkaian kegiatan untuk menyelesaikan dan menyajikan hasil penelitian dengan menggunakan

---

<sup>25</sup> Iskandar. '*Metode Penelitian Kualitatif*', (Jakarta:Gaung Perseda, 2019).

metode analisis yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.<sup>26</sup> Proses ini bertujuan untuk menyempurnakan data yang telah dikumpulkan selama penelitian. Penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti narasi, grafik, atau diagram. Tujuan dari penyajian data adalah untuk memberikan gambaran yang lebih terstruktur dan jelas mengenai peristiwa atau fenomena yang ditemukan dalam penelitian atau observasi, sehingga memudahkan proses pengambilan keputusan serta menghasilkan kesimpulan yang lebih tepat, akurat, dan sistematis.<sup>27</sup> Peneliti selanjutnya dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan yang dijustifikasikan dan bergerak ke analisis tahap berikutnya. Sebagaimana dengan reduksi data, menciptakan dan menggunakan model bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Merancang kolom dan baris dari suatu matrik untuk data kualitatif dan menentukan data yang mana, dalam bentuk yang sama, harus dimasukkan ke dalam sel yang mana adalah aktivitas analisis.<sup>28</sup>

### 3. Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap terakhir dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Dalam hal ini, setelah peneliti melakukan penelitian pada apa yang akan diteliti maka yang peneliti lakukan adalah menyimpulkan hasil riset

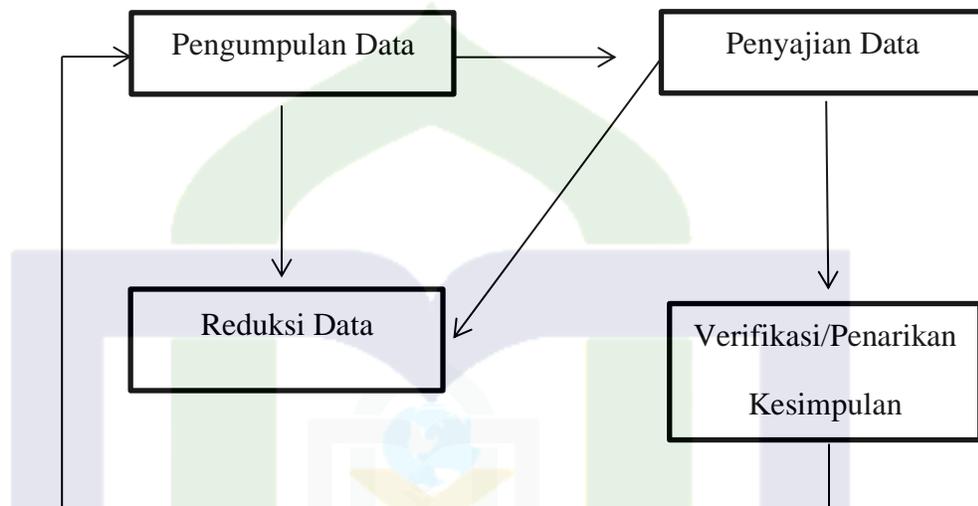
---

<sup>26</sup> Syaodih Sukma Dinata dan Nana, '*Metode Penelitian Pendidikan*'. (Bandung: Alfabeta, 2020).

<sup>27</sup> Hamid Patilima, '*Metode Penelitian Kualitatif*', (Bandung : CV Alfabeta, 2021).

<sup>28</sup> Sutopo, '*Metodologi Penelitian Kualitatif*', (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2019).

pada akhir pembahasan tersebut. Kesimpulan yang diberikan oleh peneliti merupakan kesimpulan yang dilakukan setelah melakukan analisis terlebih dahulu sebelumnya.



Gambar 3.1 Teknik pengumpulan data menurut Miles *and* Huberman

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

###### a. Sejarah Desa Lembang Mesakada

Sejarah Desa Lembang Mesakada dusun Batu Sura berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Desa Lembang Mesakada, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang terkait dengan peran pendidik nonformal dalam menjaga nilai-nilai toleransi pada masyarakat di dusun Batu Sura perspektif PAI. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara kepada masyarakat yang memiliki peran mendidik baik tokoh agama, tokoh adat dan perangkat desa. Adapun ulasan tentang penelitian yang dilakukan oleh penulis ini berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian.

Hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis selama kurang lebih satu bulan terdapat berbagai informasi mengenai peran penting pendidik nonformal dalam menjaga nilai-nilai toleransi beragama pada masyarakat di dusun Batu Sura perspektif PAI. Dusun Batu Sura Desa Lembang Mesakada merupakan salah satu dusun yang terletak di Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang. Mayoritas penduduk di sini berprofesi sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dusun Batu Sura Desa Lembang Mesakada merupakan daerah yang terletak pada dataran

tinggi dengan ketinggian sekitar 800-1200 mdpl. Dengan luas daerah 13,500 km dan merupakan Desa terluas di Kecamatan Lembang.<sup>29</sup>

b. Visi dan misi Desa Lembang Mesakada Dusun Batu Sura Kabupaten Pinrang

1.) Visi

Visi merupakan suatu gambaran ideal tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan Desa. Penyusunan visi Desa Lembang Mesakada dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di Desa seperti Pemerintah Desa, BPD, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh perempuan, tokoh pemuda dan masyarakat Desa pada umumnya. Berdasarkan hasil musyawarah bersama maka ditetapkan visi Desa Lembang Mesakada yaitu:

Mewujudkan masyarakat Desa Lembang Mesakada yang sejahtera, mandiri dan bermartabat dibawah pemerintahan yang bersih dan berwibawa.<sup>30</sup>

2.) Misi

Selain penyusunan visi juga ditetapkan misi-misi yang memuat suatu pernyataan yang harus dilaksanakan oleh Desa agar visi Desa dapat tercapai. Pernyataan visi ini dijabarkan ke dalam misi agar dapat dioperasikan dan dikerjakan. Sebagaimana penyusunan visi, misi pun dalam penyusunannya menggunakan pendekatan partisipatif dan dengan pertimbangan potensi dan kebutuhan Desa Lembang Mesakada. Sebagaimana proses yang dilakukan maka misi Desa Lembang Mesakada adalah :

- a) Mengoptimalkan kinerja dan kemampuan pemerintah Desa dalam melayani masyarakat

---

<sup>29</sup> Sumber data : RPJM Desa Lembang Mesakada Kabupaten Pinrang 2022

<sup>30</sup> Sumber data : RPJM Desa Lembang Mesakada Kabupaten Pinrang 2022

- b) Menciptakan pemerintahan Desa yang bersih, transparan dan berwibawa
- c) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam dan menjaga kelestariannya
- d) Memperbaiki tingkat pendidikan dan kesehatan masyarakat
- e) Menata hubungan antar umat beragama
- f) Mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat agar tercapai kemandirian
- g) Mengoptimalkan pembinaan dan pemberdayaan generasi muda sebagai pelanjut pembangunan di Desa
- h) Menggali dan mempertahankan adat dan potensi kebudayaan di Desa
- i) Penerapan teknologi tepat guna untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.<sup>31</sup>

### c. Demografi

#### 1.) Batas wilayah

- a.) Sebelah Timur : Desa Basseang
- b.) Sebelah Utara : Kabupaten Tana Toraja
- c.) Sebelah Barat : Desa Sali-Sali
- d.) Sebelah Selatan : Kelurahan Betteng

#### 2.) Luas wilayah

Luas Desa Lembang Mesakada sekitar 13,505 km. Sebagian besar lahan di Desa Lembang Mesakada digunakan sebagai tempat pertanian dan perkebunan.

#### 3.) Keadaan topografi

Secara umum keadaan topografi Desa Lembang Mesakada adalah daerah tinggi dengan dibagi menjadi tujuh (7) dusun diantaranya : dusun Pasanng Lambe', dusun Salu, dusun londe, dusun Sangsaluan, dusun Mada, dusun Batu Sura dan dusun Makula.

#### 4.) Iklim

---

<sup>31</sup> Sumber data : RPJM Desa Lembang Mesakada Kabupaten Pinrang 2022

Iklim Desa Lembang Mesakada sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia beriklim tropis dengan dua musim, yakni kemarau dan hujan.

d. Keadaan sosial penduduk

1.) Jumlah penduduk

Penduduk Desa Lembang Mesakada terdiri dari 1,300 KK dengan jumlah penduduk 5.200 jiwa. Berikut perbandingan jumlah penduduk perempuan dengan laki-laki.

Tabel 4.1 Jumlah penduduk Desa Lembang Mesakada

Laki-laki	Perempuan	Total
2.752 jiwa	2.448 jiwa	5.200 jiwa

*Sumber Data: RPJM Desa Lembang Mesakada Kabupaten Pinrang 2022*

3.) Agama dan Kepercayaan

Tabel 4.3 Agama dan Kepercayaan masyarakat dusun Batu Sura

No	Agama/Kepercayaan	Jumlah
1	Islam	184
2	Kristen	368
3	Katolik	430
4	Aluk Todolo	245

*Sumber Data: RPJM Desa Lembang Mesakada Kabupaten Pinrang 2022*

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Agama kristen katolik merupakan agama mayoritas. Hal ini dikarenakan masyarakat di Desa

Lembang Mesakada mayoritas suku Toraja dan suku Mamasa sehingga rata-rata penduduknya beragama Kristen Katolik dan Kristen Protestan.

e. Kondisi pemerintah Desa Lembang Mesakada Kabupaten Pinrang

1.) Pembagian wilayah Desa

Wilayah administrasi pemerintah Desa Lembang Mesakada terdiri atas tujuh (7) dusun yakni : dusun Pasang Lambe, dusun Salu, dusun Londe, dusun Sangsaluan, dusun Batu Sura dan dusun Makula, dengan jumlah Rukun Keluarga (RK) sebanyak dua puluh (20). Berikut daftar nama dusun dan jumlah RK-nya.

Tabel 5.1 distribusi wilayah Desa Lembang Mesakada Dusun Batu Sura

Nama Dusun	Jumlah KK
Pasang Lambe	2
Salu	2
Londe	4
Mada'	3
Sangsaluan	3
Batu Sura	3
Makula	3

*Sumber Data: RPJM Desa Lembang Mesakada Kabupaten Pinrang 2022*

## 2. Fenomena Toleransi Beragama dan Sosial pada Masyarakat di dusun Batu Sura

Fenomena toleransi beragama dan sosial dalam masyarakat merupakan cerminan sikap saling menghargai dan menerima perbedaan di antara berbagai

kelompok agama, ras, suku dan latar belakang budaya. Dalam konteks beragama, toleransi berarti menghormati dan tidak memaksakan keyakinan kita kepada orang lain yang memiliki pandangan yang berbeda.

Dalam membangun toleransi antar umat beragama tentunya memiliki aspek-aspek yang harus dilakukan seperti saling menghargai serta menghormati perbedaan yang ada dalam masyarakat, dan tentunya dengan tercapainya toleransi antar umat beragama ini merupakan bagian dari upaya menciptakan kemaslahatan bagi umat beragama. Sama halnya di Dusun Batu Sura Kabupaten Pinrang meskipun memiliki kebudayaan dan kepercayaan yang berbeda namun masyarakatnya saling menerima dan rukun satu sama lain. Secara keseluruhan, toleransi beragama dan sosial adalah elemen penting untuk menciptakan masyarakat yang damai.

Hal tersebut tercipta tak lepas dari peran tokoh-tokoh agama serta masyarakat itu sendiri, mereka saling bekerja sama dalam menjaga nilai-nilai toleransi beragama yang berlangsung dalam masyarakat, dan dengan adanya hal ini tentunya diharapkan mampu meminimalisir maupun menjadi pencegah kesenjangan sosial. Dan tentunya toleransi yang dimaksud di sini yakni toleransi yang tidak mencampur adukkan akidah atau kepercayaan dari masing-masing agama. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Orong selaku Imam Mesjid Nurul Falah Batu Sura mengatakan bahwa:

Sebagai makhluk sosial tentunya kita saling membutuhkan satu sama lain, sekalipun kita memiliki budaya dan agama yang berbeda, akan tetapi hal ini tidak jadi penghalang maupun penghambat dalam menciptakan masyarakat yang rukun dan damai. Umat Islam dan agama-agama lain sudah seharusnya mereka saling hidup berdampingan tanpa membedakan perbedaan yang ada. Akan tetapi bagaimana kemudian dengan perbedaan ini mampu menciptakan masyarakat yang memiliki jiwa sosial yang tinggi, sama halnya dalam Islam pun toleransi itu dianjurkan selagi tidak melibatkan akidah, bahkan dalam al-qur'an sudah dijelaskan bahwa untukmu agamamu dan untukku agama ku. Tentunya hal ini kita diajarkan untuk saling menghargai dan menghormati agama orang lain dan tentunya kita tidak mencampuradukkan akidah disini. Misalnya dalam proses mendekati diri kepada sang pencipta sebagai bentuk penghambaan diri

tentunya kita memiliki tata cara tersendiri dalam pelaksanaannya yang diatur dalam fiqh ibadah, dan tata cara beribadah ini tidak bisa kita paksakan kepada agama lain untuk mengikuti cara ibadah kita.<sup>32</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa sebagai makhluk sosial sudah semestinya dalam bermasyarakat saling toleransi baik itu tolong menolong, menghargai perbedaan yang ada, dan tentunya dalam pelaksanaan toleransi beragama ini memiliki beberapa aturan-aturan maupun batasan-batasan yang tidak bisa di campuradukkan dengan keyakinan atau kepercayaan agama lain. Dengan adanya perbedaan ini seharusnya bisa dijadikan sebagai motivasi dalam menciptakan perdamaian maupun keharmonisan dalam bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial yang bertuhan sudah semestinya ikut serta dalam menjaga nilai-nilai toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam masyarakat, interaksi merupakan kunci dari segala kehidupan sosial masyarakat, oleh karena itu, dalam kegiatan sosial sudah semestinya masyarakat satu dengan yang lainnya saling menghargai perbedaan dan menerima agama maupun budaya masing-masing yang ada dalam masyarakat. Sama halnya di masyarakat Dusun Batu Sura meskipun masyarakatnya memiliki beberapa kepercayaan namun hal ini bukan menjadi penghalang maupun penghambat dalam menciptakan hidup yang harmonis serta rukun. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Pasa selaku Pendeta agama Kristen mengatakan bahwasanya :

Sama halnya ajaran dalam Islam, di Kristen pun kami diajarkan untuk menjunjung tinggi nilai toleransi dengan umat agama lain, bertoleransi di sini dengan saling menghargai pendapat maupun keyakinan, membantu sesama meskipun berbeda keyakinan, gotong royong, ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan hajatan baik itu hajatan “*Rambu Solo*” maupun hajatan “*Rambu Tuka*”, hal dasar seperti ini yang menjadi pengikat antara semua pemeluk agama.<sup>33</sup>

---

2024 <sup>32</sup> Orong, Imam Mesjid Nurul Falah Batu Sura, wawancara di dusun Batu Sura, 27 Agustus

<sup>33</sup> Pasa, Pendeta agama Kristen, wawancara di Opang dusun Batu Sura, 30 Agustus 2024

Dari hasil pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya, di agama Kristen pun umatnya diajarkan untuk toleransi dengan cara saling mengasihi. Hal tersebut merupakan ponsasi awal dalam menciptakan lingkungan masyarakat yang saling mengerti dan tentunya saling tolong menolong. Saling tolong menolong dapat ditunjukkan dengan ikut serta dalam setiap kegiatan masyarakat baik yang mengadakan hajatan pernikahan, membangun rumah, dan ikut serta dalam melayat.

Sebagaimana ciri toleransi masyarakat yang hidup di desa pada umumnya, hal itu juga terlihat pada masyarakat di Dusun Batu Sura dimana masyarakatnya masih kental dengan kegiatan adat istiadat serta gotong royong atau dikenal dengan sebutan *sibalian* (saling membantu) dimana masyarakatnya tanpa diminta mereka dengan suka rela dan kesadaran penuh ikut serta merta membantu dan menolong tetangga yang sedang melakukan hajatan maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang sekiranya membutuhkan tenaga ekstra dalam pengerjaanya, seperti pembangunan sarana dan prasarana umum. Persaudaraan serta kekeluargaan menjadi ciri khas masyarakat di dusun Batu Sura ini. Hal inipun dapat dilihat dari kegiatan serta interaksi masyarakat tersebut, misalnya ketika tetangga melakukan hajatan maupun syukuran maka otomatis tetangga yang lain akan dengan suka rela ikut berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan yang ada.

Hal demikian dilakukan dengan kesadaran penuh bahwasanya ketika hidup bertetangga sudah semestinya saling membantu satu sama lain dan menunjukka kepedulian kepada tetangga, dan tentunya dalam kegiatan ini mereka menunjukkan solidaritas penuh dari semua pemeluk agama lain tanpa terkecuali. Kegiatan ini pun merupakan kegiatan yang mejadi tali penghubung dalam menjalin silaturahmi antar agama. Dengan terus berpegang pada nilai-nilai kemanusiaan serta kebersamaan mampu menciptakan masyarakat yang tentram

dan damai. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh bapak Pitek selaku ketua adat di dusun Batu Sura mengatakan bahwasanya :

Toleransi masyarakat di dusun Batu Sura bersifat kekeluargaan, dimana kita disini tidak membedakan meskipun sebagian yang lain beragama Islam, Katolik, Kristen maupun Aluk Todolo. Akan tetapi kita menganggap kita semua ini adalah saudara dan sebagai saudara sudah semestinya kita saling menjaga. Untuk pelaksanaan nilai toleransi pada masyarakat kita mengadakan suatu adat istiadat berupa *Ma'dewata* dan *Massuruk Tondok*. Sedangkan untuk masalah konflik yang dilatar belakangi oleh agama, sejauh ini sudah hampir 80 tahun kami hidup berdampingan dengan penganut agama lain tidak pernah terjadi konflik, hal ini tentunya karena kesadaran dari masyarakat itu sendiri tentang pentingnya toleransi.<sup>34</sup>

Dari hasil pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya, di dusun Batu Sura toleransinya bersifat kekeluargaan, dimana kekeluargaan ini berarti semua yang ada didalam dusun Batu Sura merupakan saudara, tidak membedakan antara pemeluk agama lain, saling hidup berdampingan meskipun memiliki budaya serta bahasa yang tidak sama, meskipun demikian mereka saling rukun dan damai ditengah masyarakat majemuk, dan tentunya sikap toleransi ini ditandai dengan adanya kegiatan adat yang dilaksanakan setiap setahun sekali, dengan adanya kegiatan ini besar harapan pemangku adat agar sekiranya masyarakat menjadikan kegiatan ini sebagai sara dalam melaksanakan praktik toleransi seperti mempererat tali silaturahmi serta mempererat kekeluargaan dalam bermasyarakat.

Dalam mengembangkan sikap toleransi ini, sudah seharusnya masyarakat mampu dalam mengelola serta mengatasi setiap perbedaan pendapat yang dapat menimbulkan sikap intoleran dalam masyarakat, dan dengan adanya sikap ini tentunya dapat menciptakan masyarakat yang tidak rukun. Oleh karena sebab itu, perlunya membangun sikap kerukunan dan persatuan serta mengakui perbedaan yang ada dalam masyarakat, membangun rasa sayang. Dalam menciptakan masyarakat toleran ini tentunya diperlukan sarana didalamnya seperti ikut

---

<sup>34</sup> Pitek, Tetua Aluk Todolo, wawancara di dusun Batu Sura, 8 Agustus 2024

berpartisipasi dalam kegiatan adat istiadat, ikut serta dalam melakukan kerja bakti membersihkan jalanan, mesjid, jembatan, dan lapangan.

Keterbukaan menerima setiap perbedaan baik agama, suku, adat maupun bahasa menunjukkan sikap toleran terhadap keberadaan agama lain. Hal tersebut sejalan dengan pluralis agama, dimana agama lain mengharuskan setiap pemeluk agama tidak hanya mengakui keberadaan agama lain, namun juga berusaha memahami persamaan serta perbedaan guna mencapai keharmonisan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh bapak Yunus Medi S.Pd selaku pendeta agama Katolik mengatakan bahwasanya :

Yang menjadi penyebab terjadinya konflik dalam masyarakat karena tidak mematuhi maupun menaati aturan-aturan agama yang kita anut, peraturan adat istiadat yang ada dalam masyarakat serta melanggar aturan pemerintah, bukankah dalam setiap agama itu selalu mengajarkan tentang kebaikan, jadi tinggal bagaimana kemudian kita sebagai insan yang beriman mampu memahami serta menjalankan perintah-perintah maupun aturan-aturan yang agama maupun pemerintah yang ada. Dan untuk kegiatan yang sekiranya mampu menghadirkan sifat toleransi dapat di jumpai pada perayaan Natal Komene dimana setiap masyarakat di undang untuk ikut meramaikan jika dirangkaikan dengan kegiatan olahraga begitupun kegiatan Halal Bi Halal setelah hari raya Idul Fitri karena dikegiatan inipun semua masyarakat yang berbeda agama ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan ini tanpa terkecuali.<sup>35</sup>

Dari hasil pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya, dalam kehidupan bermasyarakat sudah semestinya mematuhi aturan-aturan maupun syariat yang ada dalam masyarakat, baik itu aturan tertulis maupun aturan yang tidak tertulis, tentunya hal ini bertujuan untuk menjaga tali persaudaraan antar pemeluk agama lain. Karena setiap agama sudah tentu mengajarkan persamaan dan persaudaraan. Sama halnya dengan aturan pemerintah yang menekankan pada hak asasi manusia, syariat dalam beragama mengajarkan nilai-nilai saling

---

<sup>35</sup> Yunus Medi S.Pd, Pendeta agama Katolik, wawancara di Opang dusun Batu Sura, 1 Agustus 2024

menghargai dan menghormati, kasih sayang serta menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Sedangkan aturan adat istiadat lebih menekankan pada kearifan lokal serta nilai-nilai tradisional lainnya yang menjadi perekat dan penyambung tali siraturahmi antar masyarakat. Toleransi yang terjalin dalam masyarakat ini yakni toleransi dalam hal kehidupan sosial sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa masyarakat muslim ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh masyarakat nonmuslim begitupun dengan masyarakat yang non muslim merkapun ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Islam.

Konflik dalam masyarakat sering kali muncul akibat ketidakpatuhan terhadap aturan-aturan agama, adat istiadat, dan peraturan pemerintah. Setiap agama pada dasarnya mengajarkan kebaikan, dan aturan yang dibuat pemerintah bertujuan untuk menjaga ketertiban bersama. Oleh karena itu, konflik dapat dihindari jika individu dalam masyarakat mau mematuhi dan menjalankan aturan-aturan ini.

Masyarakat yang beriman perlu memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran agamanya serta kesadaran untuk menjalankan aturan-aturan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, kegiatan yang mendorong sikap toleransi sangat penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis. Contohnya, pada perayaan Natal Komene, seluruh masyarakat tanpa memandang agama diundang untuk berpartisipasi dan meramaikan acara yang kadang dirangkaikan dengan kegiatan olahraga. Begitu pula dengan acara Halal Bi Halal setelah Idul Fitri, yang mengajak seluruh anggota masyarakat, termasuk yang berbeda agama, untuk turut berpartisipasi. Kegiatan-kegiatan semacam ini menjadi wadah yang memperkuat rasa kebersamaan, mempererat tali persaudaraan, dan menumbuhkan sikap toleransi di tengah perbedaan. Dengan adanya kegiatan bersama yang inklusif, masyarakat dapat lebih memahami dan menghargai perbedaan, sehingga dapat mencegah konflik dan menciptakan kedamaian.

### 3. Eksistensi Pendidik Nonformal dalam Menjaga Nilai-nilai Toleransi di dusun Batu Sura

Keberadaan pendidik nonformal ini memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, peran ini berperan sebagai peran pengganti, peran penambah serta peran pelengkap.

#### a. Peran Pengganti

Pendidik nonformal ini berperan sebagai pengganti pendidikan sekolah dengan menyediakan kesempatan belajar bagi anak-anak atau orang dewasa karena suatu alasan sehingga tidak memperoleh kesempatan mengikuti pendidikan formal. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh bapak Nasir selaku Tatib di Mesjid Nurul Falah Batu Sura sekaligus sebagai guru mengaji Dirosa mengatakan bahwa:

Dengan adanya kegiatan Dirosa ini besar harapan kami sebagai pembina agar sekiranya masyarakat yang sudah berusia tidak muda lagi bisa kembali belajar tentang baca tulis al-qur'an dan mengikuti kajian-kajian keislaman yang sekiranya mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga nilai-nilai toleransi beragama yang ada dalam masyarakat. Dan dalam pelaksanaannya difasilitasi oleh pembina Dirosa yang bekerja sama dengan remaja mesjid Nurul Falah Batu Sura, sehingga mereka tidak merasa di kucilkan dalam hak menuntut ilmu, dengan adanya kegiatan keagamaan ini pun bertujuan agar sekiranya masyarakat mampu menyaring apapun perbedaan-perbedaan yang ada sehingga tidak menimbulkan perpecahan diantara banyaknya perbedaan.<sup>36</sup>

Dari hasil pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya peran pendidik nonformal ini memiliki peran yang sangat penting untuk menambah pemahaman dasar masyarakat tentang pentingnya sikap toleransi dalam masyarakat. Pendidik dalam masyarakat ini bertugas sebagai penggerak kegiatan dalam masyarakat dan pendidik sebagai pereda konflik. Peran pendidik disini diperlukan untuk menyambung tali silaturahmi diantara warga

---

<sup>36</sup> Nasir, Tatib Mesjid Nurul Falah Batu Sura, wawancara di dusun Batu Sura, 5 Agustus 2024

karena pendidik dinilai orang yang mempunyai pekerjaan yang terhormat, menggerakkan kegiatan di masyarakat dan mengorganisir kegiatan serta menjadi penengah dalam masyarakat.

b. Peran Penambah dan Pelengkap

Pendidik nonformal ini sebagai penambah serta pelengkap pendidikan sekolah bagi mereka yang putus sekolah dan memerlukan pengetahuan serta keterampilan yang tentunya berkaitan dengan lapangan pekerjaan maupun penampilan diri dalam masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Imma selaku ketua Ibu PKK mengatakan bahwa:

Bagi kami sebagian ibu rumah tangga yang kebanyakan pendidikannya bahkan tidak sampai lulus SD, sangat bersyukur dengan adanya program ibu PKK ini, karena dengan adanya program ini sangat membantu kami dalam meningkatkan pemahaman maupun keterampilan untuk mengelola sumber daya alam yang ada di lingkungan sekitar. Tentunya dengan program inipun tidak hanya menambah keterampilan mengelola SDM saja akan tetapi, di dalam kegiatan ini kami juga bisa mempererat tali silaturahmi persaudaraan meskipun berbeda keyakinan, hal ini bisa dilihat dari sikap toleransi dan tenggang rasa dimana kita saling membantu dalam proses pelaksanaan kegiatan ini tanpa membeda-bedakan agama atau kepercayaan.<sup>37</sup>

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, peran pendidik nonformal ini sangat penting dalam meningkatkan keterampilan, dimana keterampilan tersebut akan diaplikasikan dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam menyikapi perbedaan yang ada tentunya kemampuan seorang pendidik harus bisa mencerminkan kepeduliannya yang menyangkut masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran dakwah Islam. Memiliki sikap tolong-menolong, egalitarian (persamaan derajat antara manusia), gotong-royong, sikap toleransi dan sikap lainnya yang diperlihatkan oleh masyarakat multikultural dalam rangka interaksi sosial antara umat beragama. Pendidik memiliki peran vital dalam masyarakat, karena pendidik merupakan bagian dari masyarakat

---

<sup>37</sup> Imma, Ketua Ibu PKK dusun Batu Sura, wawancara di Dusun Batu Sura, 8 Agustus 2024

itu sendiri yang setiap harinya selalu menjalankan setiap aktivitas bersama di lingkungan masyarakat.

Program PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) memiliki dampak yang sangat positif bagi ibu rumah tangga, terutama bagi mereka yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah. Dengan adanya program ini, para ibu rumah tangga mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman dalam mengelola sumber daya alam di lingkungan mereka. program ini tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan praktis dalam pengelolaan sumber daya alam tetapi juga menekankan pentingnya persatuan dan toleransi di antara pesertanya.

Meskipun memiliki perbedaan keyakinan, para anggota PKK bekerja sama dalam suasana saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Sikap toleransi ini tercermin dalam kerjasama yang harmonis, dimana setiap individu memberikan kontribusi tanpa melihat perbedaan agama. Dengan begitu, program PKK tidak hanya berperan sebagai wadah pengembangan keterampilan, akan tetapi, juga sebagai sarana untuk memperkuat tali silaturahmi dan kebersamaan diantara para ibu rumah tangga dalam komunitas mereka. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Pasa selaku pendeta agama Kristen mengatakan bahwasanya:

Menjaga sikap toleransi dalam beragama maupun dalam kegiatan sosial kemasyarakatan tentunya diperlukan sikap saling terbuka, saling menghormati, saling menghargai serta saling mengasihi karena kita hidup saling bergantung satu sama lain tanpa membeda-bedakan agama. Dan tentunya untuk aspek toleransi agama tentunya kita toleransi tapi tanpa mencampuradukkan keyakinan lain, kita memiliki hak untuk memilih keyakinan yang ingin kita yakini. Peran kami sebagai tokoh agama tentunya menjadi sarana dalam menyikapi setiap permasalahan maupun kegiatan yang berlangsung dalam masyarakat.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Pasa, Pendeta agama Kristen, wawancara di Opang dusun Batu Sura, 30 Agustus 2024

Dari hasil pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya, dalam menjaga sikap saling toleransi dalam beragama dan dalam kehidupan sosial bermasyarakat menekankan bahwa toleransi merupakan kunci untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai. Dalam masyarakat yang majemuk, setiap individu atau kelompok membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu, diperlukan adanya penerimaan terhadap perbedaan agama dan keyakinan tanpa memandang atau membeda-bedakan kepercayaan yang dianut. Namun, penting diingat bahwa toleransi ini tidak mencampurkan keyakinan atau melepaskan prinsip-prinsip agama masing-masing. Setiap individu tetap memegang teguh keyakinan yang dianutnya tanpa harus melunturkan kepercayaannya. Dalam hal ini peran tokoh agama memiliki peran penting sebagai penengah dan pendukung dalam menjaga keseimbangan sikap toleransi di tengah masyarakat. tokoh agama berperan sebagai jembatan untuk menyelesaikan konflik atau permasalahan yang muncul akibat perbedaan yang muncul akibat perbedaan, serta mendukung keberlangsungan kegiatan sosial yang harmonis.

Dari hasil penjabaran yang telah disampaikan oleh beberapa informan di atas dapat ditarik kesimpulan penting bahwa dalam membangun maupun menjaga nilai-nilai toleransi yang ada dalam masyarakat tentunya sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang menjadi tolak ukur utama. Oleh karena itu, tentunya dengan tercapainya toleransi dalam masyarakat merupakan bagian dari upaya menciptakan kemaslahatan bagi umat beragama itu sendiri.

#### **4. Peran Pendidik Nonformal dalam Menjaga Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Masyarakat di dusun Batu Sura Perspektif PAI**

Peran seorang pendidik dalam sudut pandang PAI ialah bagaimana kemudian pendidik ini mampu menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri (*Taqarrub*) kepada Allah swt sesuai dengan aturan yang telah ditentukan syariat Islam. Hal tersebut

sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang utama yakni upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pendidikan Islam nonformal ini merupakan pendidikan Islam yang dilakukan di luar sistem persekolahan yang mapan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Bapak Zaynal selaku Imam Desa Lembang Mesakada mengatakan bahwa :

Seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan baik itu pendidikan formal maupun nonformal, dan tentunya pendidik ini sudah semestinya memiliki kemampuan sebagai figur serta panutan dalam meningkatkan nilai-nilai agama dan toleransi sosial untuk anak didiknya maupun masyarakat setempat.<sup>39</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya, pendidik itu ialah orang-orang yang memiliki kemampuan serta pengetahuan dalam mentransfer ilmu, mampu membimbing anak didiknya serta mampu menjadi contoh panutan dalam meningkatkan nilai-nilai sosial dan agama kepada masyarakat setempat. Hal ini tentunya bertujuan untuk menjadikan anak didik menjadi insan kamil yang berakhlakul qarimah serta selalu bertakwa kepada Allah swt. Oleh karena perjuangannya dalam mengemban amanah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dimana masa depan generasi muda bangsa berada di tangan para pendidik sudah seharusnya pendidik ini memiliki *value* yang mumpuni dalam menjalankan perannya sebagai pendidik.

Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya bahwa terdapat beberapa fungsi utama pendidikan agama Islam yakni :

a. Fungsi Penanaman Nilai

Fungsi penanaman berkaitan dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada masyarakat sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Peran pendidik untuk memberikan pemahaman dan pengertian yang luas tentang Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamin* yang dapat

---

<sup>39</sup> Zaynal, Imam Desa Lembang Mesakada, wawancara di dusun Batu Sura, 10 Agustus 2024

menghargai perbedaan, dalam menjalankan hal tersebut pendidik memerlukan langkah-langkah strategi yang mumpuni sehingga penanaman maupun pembinaan aktivitas keagamaan dalam hal menguatkan toleransi beragama yang ada di masyarakat. Hal ini sejalan dengan yang di sampaikan oleh bapak Orong selaku imam Mesjid Nurul Falah Batu Sura mengatakan bahwa :

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa masyarakat di dusun Batu Sura memiliki keberagaman budaya, suku ras serta agama, kemajemukan ini tentunya merupakan tantangan dalam menjaga nilai-nilai toleransi yang ada dalam masyarakat sekaligus kemajemukan ini menjadi kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan. Oleh karena itu, salah satu pondasi dalam menjaga kerukunan di tengah masyarakat yang majemuk ini diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai Pendidikan agama Islam yang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan masyarakat prular.<sup>40</sup>

Dari hasil penjabaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya, pendidikan agama Islam menjadi pondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi masyarakat. Seiring dengan dinamika yang semakin plural, pendidikan agama Islam ini dihadapkan pada tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai serta hidup saling damai diantara pemeluk agama yang berbeda-beda. Hal ini mencerminkan pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membangun kesadaran akan pentingnya menghormati perbedaan serta menjaga perdamaian di tengah-tengah keragaman agama, dengan memperkuat pemahaman akan nilai-nilai universal seperti toleransi dan saling menghargai, pendidik agama Islam dapat memberikan kontribusi yang positif dalam upaya membangun toleransi dalam bermasyarakat.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh bapak Nasir selaku Tatib di Mesjid Nurul Falah Batu Sura sekaligus sebagai guru mengaji Dirosa mengatakan bahwa:

---

<sup>40</sup> Orong, Imam Mesjid Nurul Falah Batu Sura, wawancara di dusun Batu Sura, 27 Agustus 2024

Pendidikan agama Islam memiliki peran sangat penting dalam membentuk karakter individu yang baik, baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat. Dalam Islam, pendidikan bukan hanya soal ilmu, tetapi juga soal membentuk akhlak dan budi pekerti yang mulia. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui pendidikan agama Islam seperti kejujuran, kedamaian, kesabaran, dan tolong-menolong sangat bermanfaat untuk menciptakan kehidupan yang harmonis di dunia, sementara di akhirat, nilai-nilai ini menjadi bekal untuk meraih kebahagiaan abadi. Pendidikan agama Islam mengajarkan bahwa segala amal perbuatan kita di dunia, baik yang berkaitan dengan ibadah maupun sosial, semuanya memiliki dampak bagi kehidupan akhirat. Misalnya, dengan menjalankan perintah Allah, seperti shalat, zakat, dan berbuat baik kepada sesama, kita tidak hanya mendapatkan manfaat di dunia, tetapi juga mendapatkan pahala yang akan membawa kita menuju kebahagiaan di akhirat. Islam mengajarkan keseimbangan antara urusan duniawi dan ukhrawi.<sup>41</sup>

Dari hasil pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter individu yang baik, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan budi pekerti yang mulia. Nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam, seperti kejujuran, kedamaian, kesabaran, dan tolong-menolong, sangat bermanfaat dalam menciptakan kehidupan yang harmonis di dunia. Selain itu, nilai-nilai tersebut juga menjadi bekal untuk meraih kebahagiaan di akhirat. Pendidikan agama Islam mengajarkan bahwa setiap amal perbuatan, baik yang berkaitan dengan ibadah maupun sosial, memiliki dampak yang besar bagi kehidupan akhirat. Dengan menjalankan perintah Allah seperti shalat, zakat, dan berbuat baik kepada sesama, kita tidak hanya memperoleh manfaat di dunia, tetapi juga mendapatkan pahala yang akan membawa kita menuju kebahagiaan abadi di akhirat. Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara urusan duniawi dan ukhrawi, sehingga setiap tindakan yang

---

<sup>41</sup> Nasir, Tatib Mesjid Nurul Falah Batu Sura, wawancara di dusun Batu Sura, 5 Agustus 2024

dilakukan sesuai dengan ajaran agama dapat memberikan kebaikan di dunia dan akhirat.

b. Fungsi Penyesuaian Mental

Fungsi penyesuaian mental ini bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik dengan lingkungan fisik maupun dengan lingkungan sosial serta dapat mengubah lingkungannya maupun pola pikirnya sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini sejalan yang disampaikan oleh bapak Zaynal selaku Imam Desa Lembang Mesakada mengatakan bahwa :

Fungsi pendidikan agama Islam harus mampu beradaptasi dengan perubahan dinamika sosial serta budaya yang ada dalam masyarakat. tentunya yang dimaksud disini yakni bagaimana kemudian pendidikan agama Islam ini mampu menyesuaikan tuntutan serta aspirasi masyarakat yang beragam serta pemberian pemahaman-pemahaman yang sesuai dengan tuntutan zaman.<sup>42</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya, pendidikan agama Islam ini tidak hanya berperan pada menjaga nilai-nilai tradisional, akan tetapi juga sebagai agen perubahan dimana diharapkan mampu menyuarakan keadilan sosial serta kesetaraan ditengah masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, untuk menjalankan hal ini tentunya diperlukan kerjasama dengan lembaga pendidikan lain, baik lembaga formal maupun nonformal. Hal tersebut bertujuan untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi serta perdamaian. Program ini bisa mencakup kegiatan yang melibatkan masyarakat dari berbagai latar belakang agama maupun budaya.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh bapak Orong selaku Imam Mesjid Nurul Falah Batu Sura mengatakan bahwa:

Dalam agama Islam, kita diajarkan bahwa kehidupan ini penuh dengan perbedaan. Toleransi beragama mengajarkan kita untuk tidak hanya memahami perbedaan agama tetapi juga menjalin hubungan baik dengan sesama. Pendidik nonformal berperan dengan memberikan pemahaman ini agar siswa dapat

---

<sup>42</sup> Zaynal, Imam Desa Lembang Mesakada, wawancara di dusun Batu Sura, 10 Agustus 2023

menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka, baik dalam aspek sosial maupun fisik, dengan cara yang penuh rasa hormat dan kesopanan.<sup>43</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pendidikan agama Islam mengajarkan kita bahwa kehidupan penuh dengan perbedaan, dan salah satu nilai penting yang diajarkan adalah toleransi beragama. Toleransi ini tidak hanya mengajarkan kita untuk memahami perbedaan agama, tetapi juga untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesama, tanpa memandang perbedaan. Pendidik nonformal memiliki peran penting dalam menyampaikan pemahaman ini kepada siswa. Dengan memberikan pengetahuan yang tepat, pendidik membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka, baik dalam aspek sosial maupun fisik, dengan cara yang penuh rasa hormat dan kesopanan. Hal ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh toleransi di masyarakat.

#### c. Fungsi Perbaikan

Fungsi perbaikan ini bertujuan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan serta kelemahan-kelemahan masyarakat dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang menjadi tantangan signifikan dalam pendidikan agama Islam ialah kecenderungan untuk memperkuat eksklusifisme dan klaim kebenaran mutlak. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh bapak Syarifuddin selaku Kepala dusun Batu Sura, beliau mengatakan bahwa :

Yang menjadi tantangan pendidikan agama Islam yaitu dengan adanya klaim kebenaran, fanatik dalam beragama dengan adanya sikap ini tentunya dapat menghambat harmoni antar umat beragama, karena mereka beranggapan bahwa hanya pendapatnya yang benar. Oleh karena sebab itu pendidikan agama Islam perlu memberi pemahaman kepada masyarakat tentang berbagai tradisi keagamaan dari beberapa sudut pandang serta perlunya sikap menghargai dalam ber agama dan bermasyarakat.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Orong, Imam Mesjid nurul Falah Batu Sura, wawancara di dusun Batu Sura, 27 Agustus 2024

<sup>44</sup> Syarifuddin, Kepala dusun Batu Sura, wawancara di dusun Batu Sura, 23 Agustus 2024

Dari hasil penjabaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya, dalam menghadapi masyarakat yang cenderung fanatik dalam beragama, pendidikan agama Islam harus memperkuat nilai-nilai prularisme serta mempromosikan pemahaman yang lebuuh luas tentang keberagaman keyakinan serta memberikan pemahaman tentang berbagai tradisi keagamaan dari sudut pandang yang beragam. Hal ini bertujuan agar sekiranya masyarakat mampu memahami sudut pandang yang beragam serta mampu mengembangkan keterbukaan fikiran terhadap perbedaan yang terjadi dalam masyarakat.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh bapak Orong selaku Imam Mesjid Nurul Falah Batu Sura mengatakan bahwa:

Pendidikan agama Islam mengajarkan nilai-nilai seperti saling menghormati, kasih sayang, dan kedamaian. Kami berusaha menanamkan hal ini dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengajarkan bahwa setiap individu berhak untuk dihargai, tanpa memandang agama, kami membantu memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada, baik dalam pemahaman agama maupun dalam tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sebenar-benarnya.<sup>45</sup>

Dari hasil penjabaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya Pendidikan agama Islam mengajarkan pentingnya nilai-nilai seperti saling menghormati, kasih sayang, dan kedamaian dalam hubungan antar sesama. Dalam kehidupan sehari-hari, kami berusaha menanamkan prinsip-prinsip ini dengan mengajarkan bahwa setiap individu berhak dihargai, tanpa memandang perbedaan agama. Dengan cara ini, kami berupaya memperbaiki kesalahan yang mungkin terjadi, baik dalam pemahaman agama yang kurang tepat maupun dalam tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang lebih harmonis dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

#### d. Fungsi Pencegahan

---

<sup>45</sup> Orong, Imam Mesjid nurul Falah Batu Sura, wawancara di dusun Batu Sura, 27 Agustus 2024

Fungsi pencegahan ini berkaitan dengan bagaimana kemudian pendidikan mampu memberikan arahan serta meminimalisir hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang sekiranya dapat membahayakan dirinya serta menghambat perkembangannya menuju manusia yang berakhlakul karimah. Pendidikan agama sebagai salah satu indikator paling penting dalam meningkatkan maupun pemahaman moral masyarakat, hal ini merupakan langkah yang paling tepat dalam mencegah terjadinya diskriminasi serta perpecahan dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh bapak Syarifuddin selaku kepala dusun Batu Sura mengatakan bahwa :

Pendidikan agama Islam memiliki fungsi yang sangat penting dalam mencegah maupun memfilter hal-hal yang negatif baik dari lingkungan sekitar maupun dari budaya lain, hal ini dikarenakan dengan adanya PAI diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pembentukan kepribadian. Selanjutnya dengan adanya PAI yang mampu memberikan kontribusi pemikiran masyarakat terhadap agama, sehingga tercipta timbal balik antara nilai agama dan ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa dengan memberikan pendidikan agama sejak kecil akan membentengi dirinya dari sifat intoleran.<sup>46</sup>

Dari hasil pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya, pendidikan agama Islam menjadi benteng pertahanan bagi masyarakat dalam mencegah sifat intoleran, selain sebagai benteng kendali PAI ini juga berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya toleransi dalam beragama maupun bersosial. Yang kemudian tentunya kembali lagi ke fungsi serta kontribusi pendidikan agama Islam itu sendiri dalam mencegah perilaku intoleran dapat diatasi maupun dicegah dengan memberikan pendidikan agama sejak usia dini dengan tujuan agar mampu membentengi dirinya terhadap perilaku yang menyimpang. Dengan pendidikan agama Islam mampu memberikan panduan sekaligus sebagai pengingat yang berperan sebagai pengawas dalam bertingkah laku. Hal ini karena pendidikan agama tidak lepas dari pengajaran pengetahuan yang ditunjukkan pada pemahaman

---

<sup>46</sup> Syarifuddin, Kepala dusun Batu Sura, wawancara di dusun Batu Sura, 23 Agustus 2024

hukum-hukum, syarat-syarat, kewajiban-kewajiban, batas-batas serta norma-norma yang harus diindahkan serta dilakukan.

Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh ustadz Alfian selaku ketua Dirosa mengatakan bahwa :

Pendidikan agama Islam mengajarkan untuk menilai segala sesuatu dengan bijaksana. Kami mencegah pemahaman yang salah, seperti ekstremisme atau intoleransi, yang bisa mengarah pada konflik. Dengan memberikan pengetahuan yang benar tentang agama dan membangun karakter yang kuat, siswa diharapkan mampu menghindari pengaruh buruk dari luar yang bisa mengganggu perkembangan mereka menjadi manusia Indonesia seutuhnya, yang berbudi pekerti luhur dan toleran.<sup>47</sup>

Dari hasil penjabaran diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya Pendidikan agama Islam mengajarkan untuk menilai segala sesuatu dengan bijaksana, sehingga dapat mencegah pemahaman yang salah seperti ekstremisme atau intoleransi yang dapat memicu konflik. Dengan memberikan pengetahuan yang benar tentang agama dan membangun karakter yang kuat, pendidikan ini bertujuan agar siswa dapat menghindari pengaruh buruk dari luar dan berkembang menjadi individu yang berbudi pekerti luhur. Selain itu, siswa diharapkan mampu menjadi manusia Indonesia yang seutuhnya, yang toleran dan dapat hidup berdampingan dengan orang lain, menghargai perbedaan, serta berkontribusi pada keharmonisan sosial. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya membentuk pemahaman agama yang benar, tetapi juga karakter yang menghargai nilai-nilai kebersamaan dan toleransi, yang pada gilirannya akan memperkuat hubungan sosial antar individu dalam masyarakat yang beragam. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghormati.

#### e. Fungsi Pengajaran

Fungsi pengajaran berkaitan dengan pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsinya. Dalam hal ini pendidikan agama

---

<sup>47</sup> Alfian, Ketua Dirosa Mesjid Nurul Falah Batu Sura, wawancara di dusun Batu Sura, 24 Agustus 2024

Islam perlu dikembangkan dalam hal pengajaran mengenai ilmu pengetahuan keagamaan secara umum. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh bapak Nasir selaku Tatib sekaligus wakil ketua Dirosa, beliau mengatakan bahwa :

Ketika memberikan arahan serta pengajaran kepada masyarakat mengenai ilmu keagamaan tentunya kita mempunyai metode yang digunakan yakni bagaimana kemudian kita memberikan ruang kepada masyarakat untuk berdialog dan berdiskusi, dan tentunya dalam kegiatan ini kita menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Dengan adanya kegiatan ini besar harapan kami agar sekiranya kegiatan ini menjadi wadah dalam pembentukan penanaman toleransi di tengah masyarakat yang beragam.<sup>48</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya, dalam memberikan pengajaran kepada masyarakat tentunya dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Melalui pendekatan ini, masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang agama Islam yang tidak hanya relevan dengan konteks sosialnya, akan tetapi mampu memperkuat kerukunan serta perdamaian antar umat beragama, sehingga pendidikan agama Islam ini memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat yang harmonis serta berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan serta keadilan.

Dalam memberikan arahan dan pengajaran keagamaan kepada masyarakat, penting bagi kita untuk menerapkan metode yang tidak hanya berbasis pada transfer pengetahuan semata, tetapi juga membuka ruang dialog dan diskusi. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk berinteraksi secara langsung, mengekspresikan pendapat, serta bertanya mengenai hal-hal yang mereka rasa kurang dipahami atau masih menjadi tanda tanya dalam keagamaan. Melalui dialog, masyarakat tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama, tetapi juga terlibat aktif dalam proses belajar, yang pada akhirnya mempermudah penyerapan nilai-nilai yang diajarkan.

---

<sup>48</sup> Nasir, Tatib Masjid Nurul Falah Batu Sura, wawancara Tatib Masjid Nurul Falah dusun Batu Sura, 5 Agustus 2024

Selain itu, dalam penyampaian ilmu keagamaan, kita juga menekankan pada penanaman nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Nilai-nilai ini menjadi dasar yang penting agar ajaran agama tidak hanya dilihat sebagai dogma, tetapi juga sebagai pedoman yang membentuk perilaku individu dalam kehidupan sosial. Ketika nilai kemanusiaan dan keadilan diterapkan, pengajaran agama menjadi lebih relevan dan mampu menyentuh aspek-aspek kemasyarakatan yang lebih luas, seperti rasa saling menghargai dan kepedulian terhadap sesama.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah sebagai wadah untuk pembentukan sikap toleransi di tengah masyarakat yang beragam. Jika dilihat dalam konteks masyarakat majemuk, di mana perbedaan keyakinan dan latar belakang budaya merupakan bagian tak terpisahkan, toleransi menjadi kunci utama dalam menjaga keharmonisan. Dengan adanya ruang untuk berdialog dan bertukar pandangan, masyarakat akan lebih mampu memahami keberagaman sebagai sebuah kekuatan, bukan ancaman maupun diskriminasi yang dapat menjadi penyebab terjadinya konflik dalam masyarakat.

Harapannya, kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang pembelajaran agama, tetapi juga mempererat ikatan sosial dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, di mana setiap elemen masyarakat, terlepas dari perbedaan, dihargai dan diperlakukan dengan adil, memiliki sikap tenggang rasa, menghargai perbedaan yang ada, mampu menjaga silaturahmi antar individu maupun antar kelompok. Melalui pendekatan dialogis, penekanan pada nilai kemanusiaan, serta fokus pada toleransi, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif jangka panjang, yakni terbentuknya masyarakat yang tidak hanya berilmu dalam aspek keagamaan, tetapi juga bijak dalam menjalani hidup berdampingan dengan orang lain di tengah keberagaman.

## **B. Pembahasan**

## **1. Fenomena Toleransi Beragama dan Sosial pada Masyarakat di dusun Batu Sura**

Fenomena toleransi beragama dan sosial di masyarakat dusun Batu Sura Kabupaten Pinrang, menggambarkan pentingnya sikap saling menghargai dan menerima perbedaan agama, budaya dan latar belakang masyarakat. toleransi beragama di dusun Batu Sura berkembang melalui interaksi yang harmonis antar umat beragama yang berbeda, dengan menjaga prinsip untuk tidak mencampuradukkan keyakinan agama. Tokoh agama dan masyarakat memainkan peran dalam memastikan bahwa perbedaan tidak menjadi penghalang bagi keharmonisan, melainkan sebagai kekuatan yang mempererat hubungan antar masyarakat.

Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu tokoh agama Islam beliau mengatakan bahwa masyarakat harus saling hidup berdampingan meskipun memiliki agama yang berbeda, dengan menghormati tat cara ibadah masing-masing tanpa memaksakan keyakinan kepada orang lain, saling menghargai pendapat dan keyakinan orang lain, dan ikut serta dalam kegiatan sosial bersama tanpa membedakan agama.

Keberagaman ini bahkan tercermin dalam praktik adat dan gotong royong di masyarakat dusun Batu Sura, yang dikenal dengan istilah *sibalian* atau saling membantu. Masyarakat dengan sukarela berpartisipasi dalam kegiatan seperti hajatan, membangun sarana umum, dan perayaan adat seperti *Ma'dewata* dan *Massuruk Tondok*, tanpa memandang agama. Kegiatan-kegiatan ini menjadi sarana untuk mempererat hubungan antar umat dan memperkuat rasa persaudaraan dan kekeluargaan. Dengan demikian, masyarakat di dusun Batu Sura mampu menciptakan lingkungan yang damai dan rukun berkat sikap toleransi yang terjalin, serta adanya kesadaran untuk menjaga nilai-nilai toleransi di tengah perbedaan.

## **2. Eksistensi Pendidik Nonformal dalam Menjaga Nilai-nilai Toleransi di dusun Batu Sura**

Pendidik nonformal di dusun Batu Sura memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, terutama dalam menjaga nilai-nilai toleransi. Pendidik nonformal ini berfungsi sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan formal, dengan memberikan kesempatan belajar bagi mereka yang tidak dapat mengakses pendidikan formal. Adapun fungsi pendidik nonformal ini yaitu :

a. Peran Pengganti

Peran pengganti ini tercermin dalam kegiatan yang dilakukan masyarakat, dimana kegiatannya disebut Dirosa, kegiatan ini menyediakan ruang bagi masyarakat yang tidak menempuh pendidikan formal, khususnya dalam memahami bacaan Al-Qur'an dan kajian keislaman. Melalui kegiatan tersebut masyarakat diharapkan mampu memperdalam pemahaman tentang pentingnya toleransi beragama dan saling menghormati.

b. Peran Penambah dan pelengkap

Pendidik nonformal juga berperan sebagai penambah dan pelengkap pendidikan sekolah, melalui program Ibu PKK, ibu-ibu rumah tangga yang terpinggirkan karena keterbatasan pendidikan formal mendapatkan peluang untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan dalam mengelola sumber daya alam. Program ini tidak hanya menambah keterampilan praktis tetapi juga mempererat hubungan sosial antar masyarakat meski mereka berbeda keyakinan. Toleransi dan kerjasama dalam program PKK menunjukkan bahwa perbedaan agama bukan penghalang dalam mencapai tujuan bersama.

Tentunya dalam menciptakan masyarakat yang harmonis tak lepas dari sikap saling menghargai dan saling mengasihi antarumat beragama sangat penting untuk menjaga keharmonisan. Meskipun toleransi agama diajarkan, setiap individu tetap memegang teguh keyakinannya tanpa mencampurkan agama yang satu dengan yang lain. Dalam hal ini, pendidik dan tokoh agama

memainkan peran sebagai penengah, mencegah konflik, dan menjaga keseimbangan sikap toleransi.

Eksistensi pendidik nonformal di Dusun Batu Sura sangat vital dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. Melalui pendidikan nonformal, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan praktis dan keterampilan, tetapi juga belajar untuk saling menghargai perbedaan. Dengan sikap toleransi yang kuat, masyarakat dapat mencapai kemaslahatan bersama tanpa mengorbankan prinsip agama masing-masing. Hal ini mendukung terciptanya kehidupan sosial yang kondusif dan penuh kebersamaan.

### **3. Peran Pendidik Nonformal dalam Menjaga Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Masyarakat di dusun Batu Sura Perspektif PAI**

Peran pendidik nonformal dilihat dari sudut pandang PAI bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu; pendidik juga harus membimbing, membersihkan hati, dan mengarahkan siswa untuk mendekati diri kepada Allah, sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam. Pendidikan Islam nonformal, yang terjadi di luar sekolah formal, juga berfungsi memperkuat nilai-nilai agama dan sosial yang ada di dalam masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan tokoh agama setempat, pendidik nonformal berperan penting dalam mengajarkan toleransi kepada anak didik dan masyarakat, sehingga mereka dapat menghargai perbedaan, menjalani hidup berdampingan secara damai, dan menjadi insan berakhlak mulia.

Fungsi-Fungsi pendidik nonformal dilihat dari perspektif agama Islam dalam menjaga nilai-nilai toleransi beragama pada masyarakat di dusun Batu Sura dapat dilihat melalui beberapa indikator berikut :

#### **a. Fungsi Penanaman**

Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pedoman hidup yang mengajarkan Islam sebagai agama yang menghargai perbedaan. Dalam lingkungan Batu Sura yang plural, pendidik harus memiliki strategi efektif untuk menanamkan nilai toleransi. Hal ini diperkuat oleh pandangan bapak Orong selaku Imam Nurul Falah Batu Sura, yang menekankan pentingnya pemahaman mendalam tentang pendidikan Islam dalam masyarakat plural, agar masyarakat dapat menghargai keragaman sebagai kekayaan.

b. Fungsi Penyesuaian Mental

Pendidikan agama tidak hanya mempertahankan nilai tradisional, tetapi juga mampu beradaptasi dengan dinamika sosial yang berubah. Pendidikan Agama Islam mendorong masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam. Dalam hal ini, pendidik juga diharapkan bekerja sama dengan lembaga formal dan nonformal untuk mempromosikan toleransi.

Pendidik memiliki peran strategis untuk menjembatani pemahaman ini dengan melibatkan kerja sama bersama lembaga formal, seperti sekolah dan universitas, serta lembaga nonformal, seperti organisasi masyarakat atau kelompok keagamaan. Kerja sama ini bertujuan untuk mempromosikan sikap toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan kesadaran akan pentingnya harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama menjadi sarana efektif untuk membangun individu dan masyarakat yang tangguh, adaptif, dan tetap berakar pada nilai-nilai keimanan.

c. Fungsi Perbaikan

Pendidikan Agama Islam berperan dalam memperbaiki pandangan dan sikap eksklusif atau fanatik dalam beragama. Kepala dusun Batu Sura, misalnya, menekankan bahwa klaim kebenaran mutlak dalam beragama bisa menghambat harmoni antar umat. Maka, Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai jembatan yang memperkenalkan masyarakat pada

perspektif berbeda dalam beragama, agar mereka lebih terbuka terhadap keragaman tradisi keagamaan.

d. Fungsi Pencegahan

Pendidikan agama Islam menjadi benteng untuk mencegah perilaku intoleran. Dengan mengajarkan nilai-nilai agama sejak dini, pendidikan ini dapat membentengi individu dari pengaruh negatif lingkungan yang dapat memicu diskriminasi atau konflik. Melalui pengajaran nilai-nilai toleransi dalam agama Islam, masyarakat dapat memahami pentingnya hidup berdampingan dengan damai meskipun ada perbedaan. Sikap saling menghargai ini menjadi dasar terciptanya kehidupan sosial yang adil dan harmonis.

Dengan memahami ajaran Islam yang menekankan pentingnya persatuan dan persaudaraan antar manusia, pendidikan agama membantu mencegah munculnya diskriminasi berbasis agama, ras, atau budaya. Selain itu, ajaran Islam yang mengutamakan dialog dan musyawarah dapat menjadi pedoman dalam menyelesaikan konflik secara damai.

e. Fungsi Pengajaran

Fungsi ini mengedepankan pendekatan dialogis, dengan memberikan ruang diskusi yang menanamkan nilai kemanusiaan dan keadilan dalam pengajaran agama. Melalui dialog, masyarakat dapat memahami ajaran agama Islam dalam konteks sosialnya, memperkuat toleransi dan perdamaian. Pendidikan agama Islam dengan pendekatan ini dapat menciptakan masyarakat yang saling menghargai di tengah keberagaman. Pendekatan ini mendorong terciptanya toleransi antarumat beragama dan memupuk perdamaian. Dalam implementasinya, pendidikan agama Islam yang berbasis dialog mampu membangun masyarakat yang lebih saling menghargai, terutama dalam menghadapi keberagaman budaya, agama.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada judul skripsi yang telah diuraikan mengenai peran pendidik nonformal dalam menjaga nilai-nilai toleransi beragama perspektif PAI pada masyarakat di dusun Batu Sura Kabupaten Pinrang, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya :

1. Fenomena toleransi sosial di dusun Batu Sura menunjukkan bahwa masyarakatnya memiliki tingkat toleransi yang baik antar umat beragama. Hal ini tercermin dari partisipasi aktif pendidik nonformal yang tidak hanya mendidik dalam konteks agama atau keterampilan, akan tetapi mampu menjadi penggerak sosial dalam menjaga keharmonisan masyarakat. Dalam menjalankan fungsi penghubung tersebut sekiranya mampu menciptakan masyarakat yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai kebajikan dengan dinamika sosial yang majemuk. Dengan demikian, fenomena toleransi sosial di dusun Batu Sura terbentuk melalui proses pendidikan formal yang mendorong sikap menghargai keberagaman dan membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat majemuk.
2. Eksistensi pendidik nonformal dalam menjaga nilai-nilai toleransi ini dapat dilihat dari mereka yang tidak hanya bertanggung jawab mendidik, akan tetapi juga berfungsi sebagai panutan dan penggerak sosial yang bertujuan memupuk sikap saling menghargai dan hidup harmonis antar umat beragama. Pendidik nonformal di dusun Batu Sura terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan adat, seperti gotong royong, perayaan keagamaan dan program pengembangan keterampilan melalui PKK, kegiatan tersebut memperkuat ikatan antar masyarakat lintas agama dan budaya, menciptakan budaya maupun menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan persaudaraan.

Pendidik nonformal yang ada dalam masyarakat ini berperan sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan formal, membantu anak-anak serta orang dewasa dalam memperkuat pemahaman agama serta keterampilan sosial yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai masyarakat sosial.

3. Pendidik nonformal berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di tengah masyarakat yang plural, dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, pendidik berfungsi untuk menyampaikan nilai-nilai Islam yang tentunya mengajarkan toleransi sebagai prinsip hidup. Hal tersebut dilakukan dan diaplikasikan melalui penanaman nilai-nilai dasar Islam sebagai pedoman hidup serta penyesuaian mental agar masyarakat mampu menghadapi dinamika sosial yang plural.

Dengan demikian, peran pendidik nonformal menjadi pondasi utama dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, saling menghargai dan hidup damai di tengah keberagaman budaya, agama ras, dan adat yang ada. Pendidik nonformal memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di tengah masyarakat yang beragam. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, pendidik berfungsi untuk menyampaikan nilai-nilai dasar Islam, termasuk toleransi sebagai prinsip hidup.

Melalui penanaman nilai-nilai ini, pendidik membantu membentuk mental masyarakat agar mampu menghadapi dinamika sosial yang plural. Dengan demikian, peran pendidik nonformal menjadi pondasi utama dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, saling menghargai, dan hidup damai di tengah keberagaman budaya, agama, ras, dan adat.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada pemerintah dusun Batu Sura perlu diketahui bahwasanya, dalam menjaga nilai-nilai toleransi beragama yang ada di dalam masyarakat hal yang harus

diperhatikan yakni bagaimana kemudian masyarakat mampu saling menjaga perbedaan yang ada. Hal ini bertujuan agar tidak terjadinya perpecahan maupun konflik antar pemeluk agama lain. Memperhatikan cara berperilaku dapat meminimalisir serta mencegah kesalahpahaman yang bisa menyebabkan sikap intoleran. Oleh karena sebab itu, toleransi beragama bisa terwujud dengan adanya kerja sama dari masing-masing masyarakat, sehingga menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. Hal ini dikarenakan peran pendidik nonformal dalam hal ini pemerintah setempat sangat berperan penting sebagai perekat sosial serta pereda konflik dalam masyarakat yang beragam.

2. Bagi masyarakat dusun Batu Sura perlu dipahami bahwasanya terdapat hal-hal yang bisa ditoleransi serta terdapat pula hal-hal yang tidak dapat ditoleransi. Seperti halnya dalam menjalankan akidah atau keyakinan dimana hal ini tidak dapat ditoleransi karena berkaitan dengan kepercayaan, ini berarti bahwa tidak mencampuradukkan antara keyakinan agama Islam dengan keyakinan agama lainnya. Sedangkan dalam hal sosial kemasyarakatan toleransi sangat dianjurkan karena sebagai makhluk sosial sudah semestinya hidup saling bergantung serta saling membutuhkan satu sama lain.
3. Kepada peneliti selanjutnya yang akan melibatkan pada permasalahan yang sejenis diharapkan memasukkan variabel lain diluar dari variabel yang sudah ada dalam penelitian ini.

PAREPARE

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al Karim

Abror, Mhd. 'Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi ( Kajian Islam dan Keberagaman )', *Rusydiah*, 1.1 (2020).

Ahmadi, Abu dan Uhbiyati Nur. 'Ilmu Pendidikan', (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).

Al-Azwi, Nadhifah Mizana dan Siti Rohmah, 'Pengaruh Kompetensi Spiritual Terhadap Kedisiplinan Siswa di Lingkungan Sekolah', *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2.02 (2019).

Asiyah dkk, 'Peran Pendidikan dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama di Kabupaten Kaur', (Universitas Bengkulu, 2021).

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Cv Penerbit Diponegoro, 2010).

Dinata, Syaodih Sukma dan Nana. 'Metode Penelitian Pendidikan. (Bandung: Alfabeta, 2020).

Fidiyani, Rini. 'Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (belajar keharmonisan dan toleransi umat beragama di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas', *Jurnal Dinamika Hukum* (2013).

Hakam. K. A dan Nurdin E. S. 'Metode Internalisasi Nilai-Nilai (untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)', (Bandung: Maulana Media Girafika, 2016)

Hartati dan Nurdin 'Metodologi Penelitian', (Jakarta: Media Sahabat Cendekia, 2019).

Hasyim, Umar, 'Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama: Sejarah Toleransi dan Intoleransi Agama dan Kepercayaan Sejak Jaman Yunani', (*No Title*), 1979.

Ismail, Faisal dan Musa Asyarie, 'Pijar-Pijar Islam: Pergumulan Kultur dan Struktur', (*No Title*), (2002).

Muawaroh, Mundirol Lailatul, 'Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Religious Education With Multicultural Insight', *Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman Published by Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep*, 12.2 (2019), <<http://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam>>

Murni, Dewi. 'Toleransi dan Kebebasan Beragama dalam Perspektif Al-Quran', *Jurnal Syhadah*, 6.2 (2018).

- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. '*Metodologi Penelitian / Cholid Narbuko & H. Abu Achmadi*', (Jakarta, 2015).
- Narimawati. 'Metodologi Penelitian: Dasar Penyusun Penelitian (Jakarta: Genesis, 2020).
- , '*Public Policy 7: Dinamika Kebijakan Publik, Analisis Kebijakan Publik, Manajemen Politik Kebijakan Publik, Etika Kebijakan Publik* (PT Elex Media Komputindo, 2023).
- Nurdin, Nasrullah. 'Muhaddis Nusantara bertaraf Internasional', *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14.1 (2016).
- Patilima, Hamid. 'Metode Penelitian Kualitatif', (Bandung : CV Alfabeta, 2021).
- Ricki, Febriansyah. 'Analisis Implementasi Pembiayaan Kur Mikro Syariah dengan Akad Murabahah Terhadap Pemberdayaan UMKM di Provinsi Lampung dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Bank Syariah Indonesia KCP Sribhawono, Lampung Timur)' (UIN Raden Intan Lampung, 2022).
- Rokhim, dkk 'Toleransi Antar Umat Beragama dalam Pandangan Mufassir Indonesia', (Semarang: *Fakultas Ilmu Ushuluddin*, 2016).
- Rosyad, Ali Miftakhu, '*The Implementation Of Multiculturalism Values Through Learning Of Islamic Religion Education: Multicultural Education and Learning Of Islamic Religious Education*', *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5.1, March (2019).
- Salam, Pujo Nur, 'Praktik Kehidupan Toleransi Beragama pada Masyarakat Multikultural di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang', *Skripsi*, 2020, <<http://lib.unnes.ac.id/41271/1/3301414093.pdf>>.
- Salim, Luthfi, 'Muakhi sebagai Resolusi Konflik Masyarakat Multikultural di Lampung' (Universitas Airlangga, 2021).
- Sharma, R S, '*Empires and Literatures Und II. Historical Writing in the Periods of European Dominance and The*', (2005).
- Suboyo, Joko, 'Metode Penelitian dalam Teori Praktek', (Jakarta: Rineka Cipta, 2016).
- Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian/Sugiyono* (Bandung: Bandung Alfabeta, 2015).
- Suharsaputra, Uhar, '*Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatifdan Tindakan Kelas*' ,(Bandung, 2012).
- Sutopo, 'Metodologi Penelitian Kualitatif', (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2019).

- Sutrisno, Edy, 'Harapan Bajulmati Educational Institution As Role Model For Interfaith Harmony In South Malang: Lembaga Pendidikan Harapan Bajulmati Sebagai Role Model Kerukunan Antar Umat Beragama di Malang Selatan', *Dialog*, 43.2 (2020).
- Syahrum dan Salim, 'Metode penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan (Bandung: Cita Pustaka Media, 2022).
- Tamburion, Daniel, 'Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Dayak dalam Menjaga Kerukunan Hidup Umat Beragama', *Jurnal Komunikasi*, 10.1 (2018), <<https://doi.org/10.24912/jk.v10i1.1220>>
- Tim Penyusun. Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah. Parepare: IAIN Parepare, 2023.
- Usman, Muhammad dan Widyanto Anton, 'Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia', *Journal of Islamic Education* 2 no.1 (2019).
- Utami, Lusia Savitri Setyo, 'Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya', *Jurnal Komunikasi*, 7.2 (2015).
- Utami, Yuliyanti Azizah, 'Pembentukan Sikap Toleransi Beragama di Pesantren Khalaf dan Salaf (Pondok Pesantren Al-Mujtama" Al-Islami dan Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida Di Kabupaten Lampung Selatan)' (UIN Raden Intan Lampung, 2021).
- Yahya, Syarif, 'Fiqh Toleransi', (Yogyakarta: Aswaja Persindo, 2016).
- Yusuf, Ismail, 'Sejarah Perkembangan Hadis dan Metodologinya pada Abad III Hijriah', *Al Asas*, 1.2 (2018).

# LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1 Lembar Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Hari/Tanggal : 13 Maret 2024

Tempat : Dusun Batu Sura Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

No	Objek Penelitian	Keterangan
1	Peran pendidik non formal	Yakni bagaimana kemudian pendidik non formal ini mampu menjalankan perannya dengan baik. Sebagaimana peran dari pendidik non formal itu sendiri yakni sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan sekolah. oleh karena itu, dalam hal ini peneliti mengamati bagaimana peran pendidik non formal yang berlangsung dalam masyarakat.
2	Menjaga nilai-nilai toleransi	Menjaga nilai-nilai toleransi itu sendiri yakni bagaimana kemudian menguatkan, melestarikan nilai-nilai toleransi yang terdapat dalam masyarakat.
3	Perspektif PAI	Yakni bagaimana kemudian permasalahan yang dibahas dilihat dari sudut pandang pendidikan agama Islam.

Lampiran 2 Lembar Pedoman Wawancara

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**



**FAKULTAS TARBIYAH**

**Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN**

NAMA MAHASISWA : NUR AZISAH  
NIM : 2020203886208076  
FAKULTAS : TARBIYAH  
PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JUDUL : PERAN PENDIDIK NON FORMAL  
DALAM MENJAGA NILAI-NILAI  
TOLERANSI PADA MASYARAKAT  
DUSUN BATU SURA KABUPATEN  
PINRANG PERSPEKTIF PAI

**PEDOMAN WAWANCARA**

**I. Wawancara untuk Guru Mengaji**

1. Bagaimana gambaran toleransi yang terjadi dalam masyarakat?
2. Apa saja metode yang diterapkan guru mengaji dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada masyarakat?
3. Apa bentuk toleransi antar umat beragama yang di terapkan di masyarakat dusun Batu Sura?

4. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk menjaga nilai-nilai toleransi di masyarakat?
5. Apa saja nilai-nilai toleransi pada masyarakat yang sudah terealisasi?

## **II. Wawancara untuk Pendeta Kristen Katolik**

1. Bagaimana pelaksanaan sikap menjaga nilai-nilai toleransi pada masyarakat?
2. Apa yang bapak lakukan untuk menanamkan nilai toleransi kepada masyarakat?
3. Kendala apa yang bapak hadapi dalam praktek toleransi di masyarakat?
4. Menurut bapak bagaimana caranya agar masyarakat dapat menciptakan suasana yang harmonis di tengah masyarakat yang mayoritas muslim?
5. Bagaimana sikap anda selaku role model atau figur dalam menjaga nilai-nilai toleransi beragama?

## **III. Wawancara untuk Tetua Aluk Todolo**

1. Bagaimana pelaksanaan nilai-nilai toleransi pada masyarakat dusun Batu Sura?
2. Bagaimana hasil yang diperoleh dari pendidikan toleransi yang ada dalam masyarakat yang sudah terlaksana?
3. Bagaimana upaya bapak agar toleransi di masyarakat tidak pudar?
4. Bagaimana bapak memotivasi masyarakat dalam membangun moderasi beragama?
5. Dampak apa saja yang terjadi apabila toleransi beragama ini dibiarkan apalagi dilingkungan yang mayoritas muslim?

## **IV. Wawancara untuk Pendeta Kristen Protestan**

1. Bagaimana cara atau metode yang anda gunakan dalam pembentukan sikap toleransi pada masyarakat di dusun Batu Sura?
2. Apakah ada peraturan di dalam masyarakat terkait sikap toleransi?
3. Kalau bapak sendiri dengan istri bapak yang agama Kristen apakah bapak dan ibu tidak pernah mempermasalahkan perbedaan tersebut?

4. Menurut bapak kenapa perlu ditanamkan sikap toleransi beragama kepada masyarakat?
5. Selama bapak menjalankan tugas apakah ada kejadian atau masalah antar masyarakat yang berkaitan tentang toleransi beragama?

#### **V. Wawancara untuk Tetua Adat**

1. Apa landasan anda dalam penerapan toleransi pada masyarakat?
2. Apakah selama ini ada kendala yang anda hadapi dalam menjaga nilai-nilai toleransi pada masyarakat?
3. Sebagai tetua adat apakah ada masalah mengenai toleransi beragama?
4. Bagaimana cara menanamkan nilai-nilai toleransi di tengah masyarakat yang multikultural?
5. Apa harapan bapak dalam upaya penerapan nilai toleransi yang berlangsung dalam Masyarakat?
6. Bagaimana cara menjaga nilai-nilai toleransi?

Parepare, 13 Mei 2024

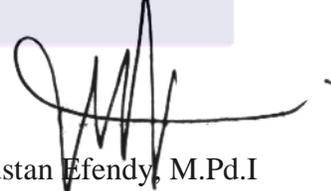
Mengetahui,

Pembimbing Utama



Bahtiar, M.A  
NIP. 197205051998031004

Pembimbing Pendamping



Rustan Efendy, M.Pd.I  
NIP. 198304042011011008

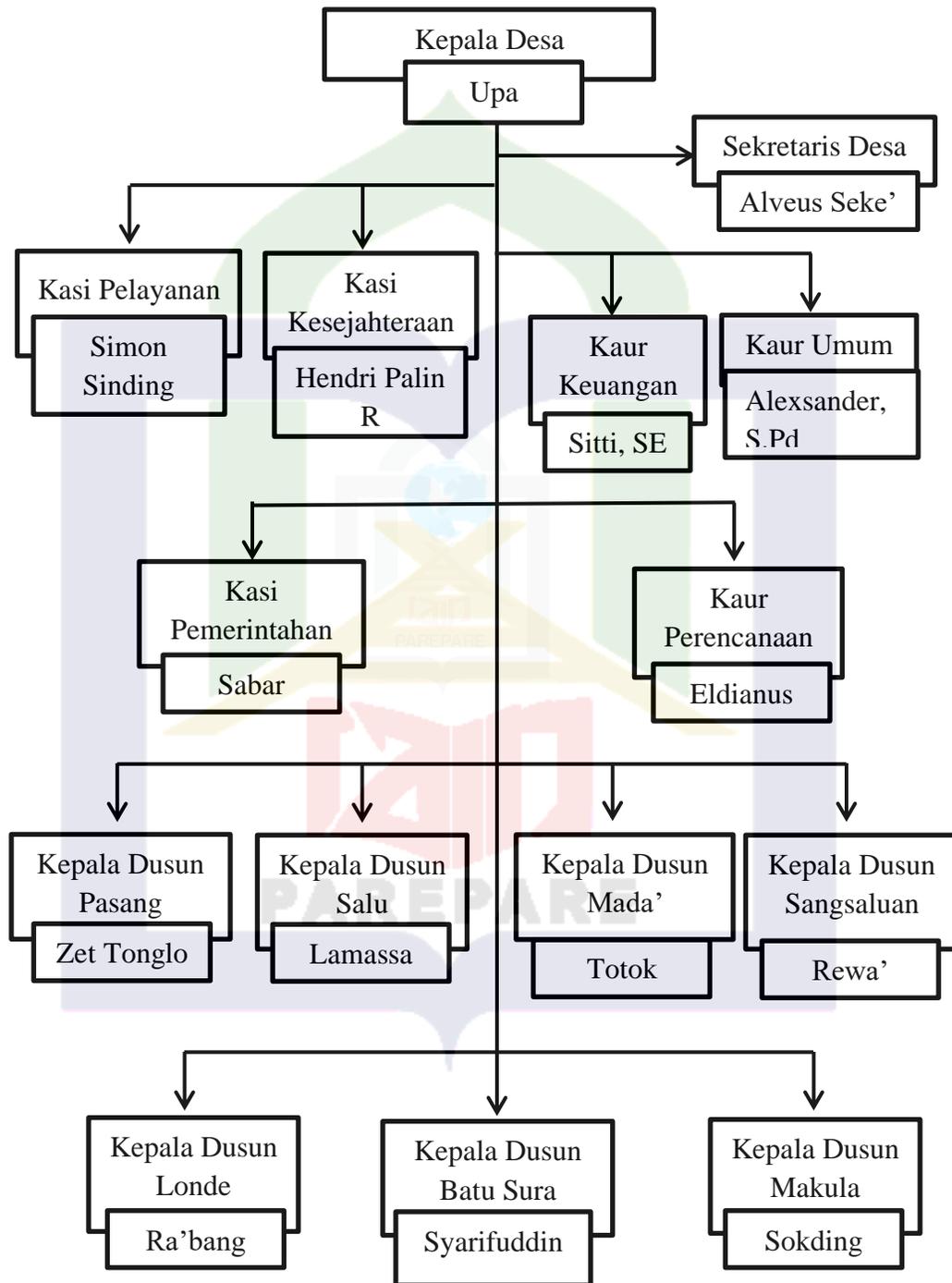
## Lampiran 3 Ceklist Kualitatif

No	Langkah Penelitian	Tindak Lanjut/Cek	Sudah Dilaksanakan	
			Ya	Tidak
1	Persiapan Penelitian	Tujuan penelitian sudah jelas dan spesifik		
		Pertanyaan penelitian sudah diformulasikan dengan baik		
		Metode pengumpulan data (obseervasi, wawancara, dan dokumentasi) sudah ditentukan		
		Persetujuan etis (Informed consent) dari partisipan sudah diperoleh		
		Jadwal penelitian sudah disusun		
2	Pengumpulan Data	Informan sudah dipilih dengan kriteria yang sesuai		
		Prosedur wawancara/observasi sudah disispkan dengan baik		
		Pertanyaan wawancara sudah terstruktur atau fleksibel sesuai dengan tujuan		
		Data dikumpulkan secara terbuka dan tanpa paksaan		
		Semua data direkam dengan izin informan (audio, video dan catatan)		
		Catatan lapangan atau jurnal refleksi sudah dibuat setelah setiap sesi wawancara		
3	Analisis Data	Data yang terkumpul sudah ditranskripsi atau disalin degan teliti		
		Proses analisi menggunakan teknik yang sesuai (misalnya analisis tematik dan analisis konten)		
		Kode atau tema utama sudah diidentifikasi dari data		

		Data diperlakukan secara sistematis dan objektif		
		Peneliti melakukan triangulasi untuk meningkatkan validitas data		
4	Penyusunan Laporan Penelitian	Temuan peneliti sudah disajikan secara jelas dan terstruktur		
		Semua sumber kutipan dicatat dengan benar dan sesuai dengan pedoman referensi yang digunakan		
		Hasil analisis didiskusikan dalam konteks teori dan penelitian sebelumnya		
		Prosedur etis dalam penelitian dijelaskan dengan lengkap		
		Kesimpulan dan saran penelitian relevan dengan temuan		
5	Verifikasi dan Validitas	Validitas data diuji melalui metode yang sesuai (seperti triangulasi)		
		Refleksi terhadap bias peneliti dilakukan untuk meningkatkan objektivitas		
		Peneliti mendapatkan feedback atau review dari rekan sejawat atau ahli dibidangnya		

Lampiran 4 Struktur pemerintahan Desa Lembang Mesakada

Struktur pemerintahan Desa Lembang Mesakada



Lampiran 5 Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

  
**KEPUTUSAN**  
**DEKAN FAKULTAS TARBİYAH**  
**NOMOR : 4316 TAHUN 2023**  
**TENTANG**  
**PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

---

**DEKAN FAKULTAS TARBİYAH**

Menimbang	:	a	Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi mahasiswa Tahun 2023;
		b.	Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi mahasiswa
Mengingat	:	1.	Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
		2.	Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
		3.	Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
		4.	Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
		5.	Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi
		6.	Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
		7.	Keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
		8.	Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
		9.	Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare;
		10.	Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare
		11.	Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor 129 Tahun 2019 tentang pendirian Fakultas Tarbiyah
Memperhatikan	:	a.	Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Petikan Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2023, tanggal 30 November 2022 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2023;
		b.	Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 307 Tahun 2023, tanggal 08 Februari 2023 tentang Revisi Tim Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Tahun 2023.
Menetapkan	:	<b>MEMUTUSKAN</b>	
		<b>KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE TAHUN 2023;</b>	
Kesatu	:	Menunjuk saudara;	1. Bahtiar, M.A 2. Rustan Efendy, M Pd I
		Masing masing sebagai pembimbing utama dan pendamping bagi mahasiswa :	
		Nama	Nur Aaizah
		NIM	2020203886208076
		Program Studi	Pendidikan Agama Islam
		Judul Skripsi	Implementasi nilai nilai toleransi Islam di Masyarakat multikultural dusun batu sura kecamatan Lembang kabupaten Pinrang
Kedua	:	Tugas pembimbing utama dan pendamping adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan proposal penelitian sampai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;	
Ketiga	:	Sogala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dihabiskan kepada anggaran belanja IAIN Parepare;	
Keempat	:	Surat keputusan ini diberikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.	

Ditetapkan di : Parepare  
 Pada Tanggal : 09 Oktober 2023  
 Dekan,  
  
 N. 7ulifah, M Pd  
 NIP. 19830420 200801 2 010



## Lampiran 6 Surat Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 9110, website : [www.iainpare.ac.id](http://www.iainpare.ac.id) email: [mail.iainpare.ac.id](mailto:mail.iainpare.ac.id)

Nomor : B- 2842/In.39/FTAR.01/PP.00.9/07/2024

17 Juli 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI PINRANG

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu  
di

KAB. PINRANG

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : NUR AZISAH  
Tempat/Tgl. Lahir : BATU SURA, 01 Januari 2001  
NIM : 2020203886208076  
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam  
Semester : VIII (Delapan)  
Alamat : BATU SURA, DESA MESAKADA KEC. LEMBANG KAB. PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI PINRANG dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

PERAN PENDIDIK NONFORMAL DALAM MENJAGA NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA PERSPEKTIF PAI  
PADA MASYARAKAT DI DUSUN BATU SURAH KABUPATEN PINRANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 17 Juli 2024 sampai dengan tanggal 17 Agustus 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb.*

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran 7 Surat Keterangan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212**

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL  
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**  
 Nomor : 503/0435/PENELITIAN/DPMPTSP/07/2024

Tentang

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

- Menimbang** : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 18-07-2024 atas nama NUR AZISAH, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.
- Mengingat** : 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;  
 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;  
 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;  
 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;  
 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;  
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;  
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;  
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;  
 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan  
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Memperhatikan** : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0852/R/T.Teknis/DPMPTSP/07/2024, Tanggal : 18-07-2024  
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0443/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/07/2024, Tanggal : 18-07-2024

**M E M U T U S K A N**

- Menetapkan** :
- KESATU** : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :
- 1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
  - 2. Alamat Lembaga : Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang Parepare
  - 3. Nama Peneliti : NUR AZISAH
  - 4. Judul Penelitian : Peran Pendidik Non Formal Dalam Menjaga Nilai - Nilai Toleransi Beragama Perspektif PAI Pada Masyarakat Di Dusun Batu Sura Kabupaten Pinrang
  - 5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
  - 6. Sasaran/target Penelitian : Masyarakat Dusun Batu Sura
  - 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Lembang
- KEDUA** : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 18-01-2025.
- KETIGA** : Peneliti wajib menaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 18 Juli 2024



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :  
**ANDI MIRANI, AP., M.Si**  
 NIP. 197406031993112001  
**Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP**  
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSrE

Lampiran 8 Surat Keterangan Selesai Meneliti Dari Kantor Desa



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG  
KECAMATAN LEMBANG  
DESA LEMBANG MESAKADA**

Alamat : Makula, Kode Pos 91254

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 320/DLM/ IX /2024

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah Kepala Desa Lembang Mesakada, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **NUR AZISAH**  
NIM : 2020203886208076  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah  
Pekerjaan : Mahasiswa (S.I)  
Alamat : IAIN Pare Pare

Mahasiswa tersebut namanya diatas benar telah melaksanakan penelitian di Desa Lembang Mesakada Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, pada tanggal 20 Juli sampai 07 September 2024 , dalam rangka penulisan **SKRIPSI** dengan judul:

**“Peran Pendidik Nonformal Dalam Menjaga Nilai Nilai Toleransi Beragama Perspektif PAI di Dusun Batu Sura Kabupaten Pinrang”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makula; 10 September 2024



Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 9 Surat Keterangan Wawancara

**KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ibu Irma  
Pekerjaan : Ketua Ibu PKK  
Agama : Katolik

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nur Azisah  
Nim : 2020203886208076  
Fakultas / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Peran Pendidik Nonformal dalam Menjaga Nilai-Nilai Toleransi Beragama Perspektif PAI pada Masyarakat di dusun Batu Sura Kabupaten Pinrang"

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Baru Sura, 15 Agustus 2023

Narasumber

()

**KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Bapak saynal  
Pekerjaan : Imam Desa Lembang mesakada  
Agama : Islam

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nur Azisah  
Nim : 2020203886208076  
Fakultas / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Peran Pendidik Nonformal dalam Menjaga Nilai-Nilai Toleransi Beragama Perspektif PAI pada Masyarakat di dusun Batu Sura Kabupaten Pinrang"

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Baru Sura, 10 Agustus 2023

Narasumber

  
(.....)

**PAREPARE**

**KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ibu Pasa  
Pekerjaan : Pendeta Agama Kristen  
Agama : Kristen

Dengan ini menerangkan bahwa :

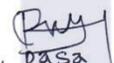
Nama : Nur Azisah  
Nim : 2020203886208076  
Fakultas / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Peran Pendidik Nonformal dalam Menjaga Nilai-Nilai Toleransi Beragama Perspektif PAI pada Masyarakat di dusun Batu Sura Kabupaten Pinrang"

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Baru Sura, 30 Agustus 2023

Narasumber

  
(.....pasa.....)

**KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Bapak Pite  
Pekerjaan : Ketua Adat  
Agama : Aluk Todolo

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nur Azisah  
Nim : 2020203886208076  
Fakultas / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Peran Pendidik Nonformal dalam Menjaga Nilai-Nilai Toleransi Beragama Perspektif PAI pada Masyarakat di dusun Batu Sura Kabupaten Pinrang"

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Baru Sura, 8 Agustus 2023

Narasumber

  
(.....)

**PAREPARE**

**KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Bapak Pikel  
Pekerjaan : pendeta Agama katolik  
Agama : katolik

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nur Azisah  
Nim : 2020203886208076  
Fakultas / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Peran Pendidik Nonformal dalam Menjaga Nilai-Nilai Toleransi Beragama Perspektif PAI pada Masyarakat di dusun Batu Sura Kabupaten Pinrang"

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Baru Sura, | Agustus 2023

Narasumber

  
(.....)

**PAREPARE**

**KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : *Bapak Nasir*  
Pekerjaan : *Tatib*  
Agama : *Islam*

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nur Azisah  
Nim : 2020203886208076  
Fakultas / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Peran Pendidik Nonformal dalam Menjaga Nilai-Nilai Toleransi Beragama Perspektif PAI pada Masyarakat di dusun Batu Sura Kabupaten Pinrang"

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Baru Sura, 5 Agustus 2023

Narasumber

  
(.....)

**PAREPARE**

### KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Syarifuddin  
Pekerjaan : Kepala Dusun Batu Sura  
Agama : Islam

Dengan ini menerangkan bahwa :

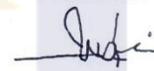
Nama : Nur Azisah  
Nim : 2020203886208076  
Fakultas / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Peran Pendidik Nonformal dalam Menjaga Nilai-Nilai Toleransi Beragama Perspektif PAI pada Masyarakat di dusun Batu Sura Kabupaten Pinrang"

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Baru Sura, 23 Agustus 2023

Narasumber

  
(S. Syarifuddin)

IAIN  
PAREPARE

**KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Bapak orong  
Pekerjaan : Imam Mesjid Nurul Falah Batu Sura  
Agama : Islam

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nur Azisah  
Nim : 2020203886208076  
Fakultas / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Peran Pendidik Nonformal dalam Menjaga Nilai-Nilai Toleransi Beragama Perspektif PAI pada Masyarakat di dusun Batu Sura Kabupaten Pinrang"

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Baru Sura, 21 Agustus 2023

Narasumber

  
(.....)

**PAREPARE**

Lampiran 9 Dokumentasi









## BIODATA PENULIS



NUR AZISAH, lahir di Batu Sura pada tanggal 1 Januari 2001, anak bungsu dari tujuh (7) bersaudara, buah kasih dari pasangan ayahanda Bata dan ibunda Dai'. Penulis beralamat di Desa Lembang Mesakada, dusun Batu Sura, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Hobi membaca dan memasak. Cita-cita dan keinginan terbesar dalam hidup harus membahagiakan kedua orang tua.

Penulis mengawali jejak karir pendidikan formal pada tahun 2011 di SD Negeri Inpres Batu Sura dan selesai pada tahun 2016. Selanjutnya pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 2 Patampanua selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2018 Setelah lulus SMP penulis pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan pada tahun 2018 di SMA Negeri 5 Pinrang dengan mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) serta selesai pada tahun 2020. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan karier pendidikan di bangku perkuliahan pada tahun 2020 dan terdaftar sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pare-pare. Penulis mengikuti Praktik Kerja Lapangan (PPL) di UPT SMK Negeri 2 Pare-pare dan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Kaluppini, dusun Kajao, Kabupaten Enrekang.

Berkat ketekunan serta motivasi dan doa dari keluarga, bantuan dari dosen pembimbing akademik, dosen pembimbing, dosen penguji serta teman-teman yang ikut serta dalam membantu dalam proses penyelesaian. *Alhamdulillah* penulis dapat menyelesaikan tugas akhir. Semoga skripsi yang berjudul “Peran Pendidik Nonformal dalam Menjaga Nilai-nilai Toleansi Beragama pada Masyarakat di dusun Batu Sura Perspektif PAI” mampu memberikan konstribusi positif bagi dunia pendidikan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan serta bermanfaat dan berguna bagi sesama.